

**TRADISI *TINGKEP TANDUR* MASYARAKAT JAWA DALAM ETIKA  
LINGKUNGAN SONNY KERAJ**

(Study Kasus di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal)



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Oleh:

**FATIKHA RIZQI FRADILLA**

NIM: 1704016064

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatikha Rizqi Fradilla

NIM : 1704016064

Program : S. 1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : AFI (Aqidah dan Filsafat Islam)

Judul Skripsi : **TRADISI *TINGKEP TANDUR* MASYARAKAT JAWA  
DALAM ETIKA LINGKUNGAN SONNY KERAF** (Study  
Kasus di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung,  
Kabupaten Kendal)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis



**Fatikha Rizqi Fradilla**

NIM. 1704016064

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI PEMBIMBING  
SKRIPSI**

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai Bimbingan skripsi sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : **FATIKHA RIZQI FRADILLA**

NIM : 1704016064

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Tradisi *Tingkep Tandur* Masyarakat Jawa Dalam Etika Lingkungan Sonny Keraf (Study Kasus di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal)

No.	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1.	<b>Dr. Machrus, M.Ag.</b>	<b>3,6</b>	<b>B+</b>

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Desember 2021

Disetujui oleh :

Pembimbing I



**Dr. Machrus, M. Ag**

NIP. 196301051990011002

## PENGESAHAN

Skripsi Saudari Fatikha Rizqi Fradilla dengan NIM: 1704016064 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

27 Desember 2021

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Dekan Fakultas/  
Ketua Sidang

Muhtarom, M.Ag

(NIP: 196906021997031002)

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end.

Dr. Machrus M.Ag

(NIP: 196301051990011002)

Penguji I

A handwritten signature in black ink, appearing as a stylized, vertical stroke with a small loop at the top.

Wawaysadhva, M.Phil

(NIP: 198704272019032013)

Penguji II

A handwritten signature in black ink, consisting of a vertical stroke with a horizontal crossbar and a small loop at the bottom.

Tri Utami Oktafiani, M.Phil

(NIP: 199310142019032015)

Sekretaris Sidang

A handwritten signature in black ink, consisting of a long, sweeping curve that starts from the left and ends with a small hook on the right.

Tsuwaibah M.Ag

(NIP: 197207122006042001)

## MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ  
قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik.  
Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat  
Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Al-A'raf : 56)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini terdapat daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)

ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
◌َ	fathah	A	A
◌ِ	kasrah	I	I
◌ُ	dhamah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah berupa gabungan huruf, yaitu:

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
◌َی	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َو	fathah dan wau	Au	a dan u

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis diatas
أ	Fathah dan ya	Ā	a dan garis diatas
إ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
ؤ	Dhamah dan wau	Ū	u dan garis diatas

### C. Ta Marbutah

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua yaitu:

#### 1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

#### 2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

#### 3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh: روضة الطفل

### D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: ربنا

### E. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan

diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

**F. Kata Sandang alif + lam**

1. Jika diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Jika diikuti huruf syamsiyyah, huruf **l** diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis an-Nisā.

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang mengajari kita segala ilmu yang ada di alam semesta ini melalui pemberian akal yang sempurna, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **TRADISI *TINGKEP TANDUR* MASYARAKAT JAWA DALAM ETIKA LINGKUNGAN SONNY KERAF (Study Kasus di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal)**, disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Skripsi ini tidak akan terwujud dan terselesaikan tanpa adanya pertolongan dari semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan serta kontribusinya dalam bentuk apapun, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag beserta stafnya yang menjabat di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Muhtarom, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Ibu Tsuwaibah, M.Ag yang telah mengijinkan untuk membahas skripsi ini.
4. Bapak Dr. Machrus, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Yosep Komarowandana, M. M. Selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia

meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Sulastro selaku Kepala Desa Sendangdawung, dan segenap warga Sendangdawung yang telah memberikan izin dan memberikan cukup data yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Supramono dan Ibu Fadhilah yang selalu nanda cinta, kasih sayang dan iringan doa dalam restumu membuat nanda semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moril dan materil telah tampak di depan mata.
9. Adik tercinta Muhammad Yusril Adi Fradilla yang senantiasa memotivasi, memberikan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis semangat hingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
10. Teman-teman sekaligus Sahabat saya tercinta Ardelia, Jammah, Utami, Devy, Isti, Eka Wahyu, Muna yang telah membantu dan memotivasi saya dari mulai sampai menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan prodi Aqidah dan Filsafat Islam khususnya kelas AFI-B angkatan 2017 yang telah menemani saya berjuang bersama dari awal hingga akhir masa perkuliahan ini. terimakasih atas kebersamaan dan kasih sayang selama ini. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita.
12. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

13. Yang terakhir, terimakasih untuk diri saya sendiri Fatikha Rizqi Fradilla yang sudah mampu berjuang dan bertahan hingga sekarang.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis

**Fatikha Rizqi Fradilla**

NIM. 1704016064

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vi
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II KONSEP ETIKA LINGKUNGAN SONNY KERAF</b> .....	16
A. Biografi Sonny Keraf.....	16
B. Teori-Teori Etika Lingkungan .....	17
C. Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan.....	21
D. Etika Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa .....	26
E. Etika Lingkungan Bagi Masyarakat Jawa .....	29
<b>BAB III TRADISI <i>TINGKEP TANDUR</i> DI DESA SENDANGDAWUNG</b> .....	31
A. Gambaran Tentang Deskripsi Wilayah.....	31
B. Tradisi <i>Tingkep Tandur</i> di Desa Sendangdawung .....	33
1. Pengertian Tradisi .....	33
2. Tradisi dalam Budaya Masyarakat Jawa.....	35
3. Pengertian Tradisi <i>Tingkep Tandur</i> .....	38
4. Upacara Tradisi <i>Tingkep Tandur</i> di Desa Sendangdawung .....	40

5.	Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Tingkep Tandır</i> .....	42
6.	Maksud dan tujuan.....	45
C.	Mitos-Mitos dalam Tradisi <i>Tingkep Tandır</i> .....	48
D.	Pandangan Tradisi <i>Tingkep Tandır</i> Menurut Sesebuah, Masyarakat Desa, Perangkat Desa Sendangdawung.....	50
<b>BAB IV ANALISIS TRADISI TINGKEP TANDUR MASYARAKAT JAWA DALAM ETIKA LINGKUNGAN SONNY KERAF (Di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kab. Kendal)</b> .....		54
A.	Aspek Etika Lingkungan dalam Tradisi <i>Tingkep Tandır</i> di Desa Sendangdawung ....	54
B.	Wujud penerapan etika Lingkungan dalam Pelestarian Lingkungan di Desa Sendangdawung.....	57
C.	Tradisi <i>Tingkep Tandır</i> dan Kaitannya dengan Ajaran Islam.....	58
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		60
A.	Kesimpulan.....	60
B.	Saran.....	61
C.	Penutup.....	61

## ABSTRAK

Tradisi *Tingkep Tandur* merupakan sebuah upacara selamat yang dilakukan oleh para petani dan biasanya dilaksanakan ketika padi berusia 50 hari yang mana selamat tersebut bertujuan untuk berdoa demi proses kelancaran tanaman serta rasa syukur petani sebelum panen serta harapan terhindar dari hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman. Tradisi ini merupakan sebuah apresiasi hasil kerja masyarakat yang didapatkan dari hasil bumi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *Field Research*. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi, observasi. Sumber data didapatkan dari para informan seperti Sesepuh, Perangkat Desa, Masyarakat dan juga buku dan jurnal ilmiah yang menunjang. Analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan yaitu menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan teori etika lingkungan Sonny Keraf. Dari hasil penelitian menunjukkan jika terdapat beberapa proses dalam *Tingkep Tandur* ini diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Aspek etika lingkungan dan wujud penerapannya. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah tradisi *Tingkep Tandur* ini merupakan sebuah warisan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sendangdawung. Jika dilihat dari perspektif etika lingkungan Sonny Keraf pelaksanaan tradisi ini tidak hanya sebagai wujud pelestarian lingkungan tapi juga sebagai sarana untuk melestarikan, merawat, menghormati dan menjaga lingkungan dan ekosistem alam.

**Kata Kunci:** Tradisi, *Tingkep Tandur*, Etika Lingkungan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dikenal memiliki semboyan yang khas yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dengan semboyan tersebut tidak heran jika Indonesia memiliki beragam suku bangsa, agama, adat-istiadat/tradisi dan ras. Keberagaman tersebut adalah milik bangsa Indonesia yang harus dijaga serta dipelihara agar selalu ada untuk masa yang akan datang. Salah satu keberagaman tersebut adalah tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan diwariskan dari nenek moyang dalam masyarakat. Seiring berkembangnya zaman budaya yang sudah ada sebelumnya banyak sekali mengalami perubahan. Namun perubahan tersebut tidak ada pengaruhnya terhadap nilai budaya sebelumnya yang mana maknanya masih sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang nantinya akan membentuk sebuah tradisi.

Kedatangan Islam di tanah Jawa awalnya sangat sulit diterima karena sebelumnya masyarakat Jawa sudah mengenal kepercayaan yang sudah datang lebih dulu. Agama Islam pada saat itu datang dalam bentuk yang luwes. kedatangannya dalam masyarakat harus mampu menerima segala bentuk keanekaragaman yang sudah ada. Agama tanpa adanya campur tangan tradisi bisa saja berkembang namun keberadaan agama tidak akan diterima oleh masyarakat. Kedua hal tersebut harus melalui tahap adaptasi karena keduanya memiliki tujuan masing-masing. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang sudah mengakar di masyarakat. Masyarakat mengenal tradisi ini turun-temurun baik secara lisan maupun tertulis, tanpa adanya pengenalan dari generasi sebelumnya tradisi bisa punah. Salah satu tradisi yang sudah ada yaitu tradisi di sekitar masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa banyak dikenal akan tradisinya yang masih kental. Tidak banyak yang tau bahwa tradisi yang sudah menyebar di masyarakat Jawa dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Selama ini masyarakat Jawa yang

mayoritas beragama Islam selalu menerima tradisi yang sudah ada dan tidak memperlmasalahkan hal tersebut dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai umat yang taat kepada agamanya harus bisa memilih tradisi yang bisa terus dipertahankan tanpa adanya pertentangan dengan ajaran Islam. Karena sesungguhnya agama merupakan acuan dalam diri manusia untuk melakukan sebuah tindakan. Masyarakat Jawa hingga saat ini masih belum bisa dipisahkan dari tradisi. Tradisi merupakan suatu khas yang melekat dalam masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang penuh dengan keberagaman tradisi dan saat ini masih terikat dengan norma-norma mengenai agama, tradisi dan sejarah. Biasanya tradisi masyarakat Jawa yang biasa dilakukan adalah upacara selamatan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakatnya. Upacara tersebut dikategorikan beberapa macam di antaranya upacara dalam kelahiran, upacara dalam kematian, upacara dalam pernikahan dan masih banyak lagi. Setiap upacara tradisi tersebut memiliki ritual dan simbol masing-masing yang terkandung di dalamnya seperti dalam upacara kelahiran ada mendhem ari-ari, brokohan, upacara sepasaran dan lain-lain. Ritual dalam tradisi tersebut merupakan sebuah wujud pengabdian terhadap Tuhan. Biasanya dalam tradisi ada sesajen yang gunanya untuk menghargai pemberian Tuhan. Isi dalam sesajen tersebut adalah hasil bumi, hasil binatang ternak dan lainnya.<sup>1</sup>

Dalam setiap upacara selamatan tersebut bertujuan untuk kelancaran, kemudahan serta mensyukuri atas berkat yang diberikan Tuhan dan memiliki sebuah nilai-nilai moral yang nantinya akan timbul rasa persatuan,kerukunaan, bertetangga yang baik dan harmonis.<sup>2</sup> Nilai-nilai tersebut nantinya akan menjadi pegangan dalam bersikap dan berperilaku di masyarakat dalam

---

<sup>1</sup> Ali Wildan, *Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), h. 5.

<sup>2</sup> Sandra Delli M., *Upacara Adat Malam 1 Suro di Desa Traji, Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*,(Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), h.13.

kehidupan sehari-hari. Sebagian besar masyarakat di pulau Jawa hidup dalam lingkungan agraris. Mereka yang hidupnya rata-rata di dataran rendah berprofesi sebagai petani ataupun buruh tani. Tidak heran jika dalam masyarakat agraris yang hidupnya di perdesaan masih banyak dijumpai beberapa tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat Jawa yang bekerja sebagai petani.<sup>3</sup> Menanam padi adalah suatu kebiasaan yang sudah ada sejak jaman dahulu. Kehidupan bertani untuk bercocok tanam di desa masih menggunakan cara tradisional baik dalam pengelolaan pertanian tersebut maupun dalam sistem kepercayaan tradisi yang berkaitan dengan pertanian. Aktivitas tersebut merupakan bentuk kepedulian masyarakat untuk pemeliharaan tradisi. Dengan begitu pada zaman modernitas yang sudah ada saat ini tidak akan mengubah nilai-nilai tradisional sebelumnya yang sudah ada. Semua tradisi/kebudayaan memiliki nilai yang terkandung didalamnya untuk bekal kehidupan di masa mendatang. Masyarakat Jawa dalam melaksanakan sebuah tradisi berpedoman terhadap dua hal yaitu terhadap etika yang menjunjung tinggi moral serta kepada filsafat hidupnya yang religi yang mana selalu berhubungan dengan Tuhan.

Sebuah tradisi yang masih ada saat ini merupakan suatu bentuk kekuatan yang dimiliki masyarakat Jawa walaupun modernisasi terus berlangsung. Banyak yang tahu bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih sangat kuat akan budayanya. Tradisi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sebuah masyarakat. Masyarakat Jawa dikenal dengan keanekaragaman. Mereka memiliki keunikan yang mana setiap tahun mereka mengapresiasi hasil kerjanya yang didapatkan dari hasil bumi. Salah satu tradisi tersebut yang masih rutin dijalankan dan sinkron dengan kehidupan masyarakat petani Desa yaitu tradisi upacara *Tingkep Tandur*. Kebanyakan orang Jawa

---

<sup>3</sup> Franz Magniz Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 14.

yang hidup di Desa bermata pecaharian sebagai seorang petani.<sup>4</sup> Tidak heran ketika masyarakat Jawa masih melestarikan tradisi tersebut salah satunya masyarakat Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal. Tradisi ini dilakukan masyarakat untuk sebuah tujuan tertentu. Dalam pelaksanaan tradisi ini disetiap daerah memiliki keunikan masing-masing dari penyebutan nama tradisi yang beda hingga proses pelaksanaan dan tata cara pelaksanaan yang berbeda pula.

Tradisi *Tingkep Tandur* tersebut merupakan sebuah upacara selamatan yang dilakukan oleh para petani dan biasanya dilaksanakan ketika padi berusia 50 hari yang mana selamatan tersebut bertujuan untuk berdoa demi proses kelancaran tanaman serta rasa syukur petani sebelum panen serta harapan terhindar dari hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman. Terkait dengan pernyataan tersebut di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan dalam Surah Ibrahim ayat 7 yaitu:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ۝

Artinya: “Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah Swt., kemudian jika kamu ditimpa kesengsaraan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.”<sup>5</sup>

Sikap bersyukur pada hakikatnya akan kembali kepada diri sendiri dan memperoleh keuntungan sendiri, karena Allah Swt. tidak akan rugi dengan sikap yang dilakukan manusia.<sup>6</sup>

Tradisi ini merupakan tradisi warisan nenek moyang yang sudah lama. Tradisi tersebut memiliki arti yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Proses pelaksanaannya selama ini tidak pernah menyimpang dari tradisi ajaran Islam

---

<sup>4</sup> Ibid, h.12.

<sup>5</sup> Al-qur'an dan Terjemah Juz 1-30 (TK: Fajar Mulia, 2007), h. 346.

<sup>6</sup> Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam, h. 2.

maka dari itu masyarakat Jawa masih tetap melaksanakan tradisi ini. Tradisi ini memiliki fungsi sosial yaitu untuk memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kerjasama dan kerukunan masyarakat. Selain memiliki nilai sosial adanya tradisi dalam masyarakat juga memiliki unsur nilai kearifan yang mana nilai tersebut berkaitan dengan problematika masyarakat dengan fenomena yang ada di sekitarnya. Masalah kelestarian lingkungan yang harus diperhatikan lagi agar hidup terasa nyaman. Menjaga kebersihan saluran air yang digunakan untuk mengairi sawah juga harus diutamakan.

Konsep tradisi *Tingkep Tandur* ini merupakan sebuah ajaran Etika Lingkungan tentang bagaimana cara menjaga lingkungannya bagi seluruh masyarakat. Dalam bukunya Sonny Keraf berkata etika lingkungan merupakan disiplin ilmu yang membicarakan tentang norma dan moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alamnya.<sup>7</sup> Sebelumnya perlu diketahui bahwa etika berbeda dengan ajaran moral. Moral merupakan perintah, maupun aturan-aturan yang telah ditetapkan baik tertulis maupun lisan.<sup>8</sup> Sedangkan etika merupakan pemikiran kritis tentang ajaran moral.

Etika dan moral merupakan dua hal yang sangat berbeda. Dalam ajaran moral menerapkan segala sesuatu yang mengatur bagaimana manusia menentukan pilihan dalam kehidupannya tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak. Sedangkan etika membuat manusia mematuhi aturan ajaran moral tersebut. Sejatinya moral mengandung makna kepribadian dalam diri manusia yakni harkat martabat manusia sebagai makhluk paling sempurna di mata Tuhan.<sup>9</sup> Pada dasarnya konsep etika berbicara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai baik maupun buruk. Namun tidak semua negara dalam setiap

---

<sup>7</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h.

<sup>8</sup> Ipel Gunadi, *Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), h. 22.

<sup>9</sup> Dr. Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), h. 9

lingkungan kebudayaan mengembangkan suatu etika. Padahal seharusnya di suatu masyarakat harus memiliki kesadaran tersendiri mengenai tindakan moral untuk menilai sendiri tindakan manusia. Etika tidak langsung menerima apa saja yang ada dalam masyarakat. Banyak orang mengatakan bahwa etika merupakan ilmu yang rasional yang berarti etika tidak semena-mena memerintah maupun melarang melainkan selalu mencari sebuah argumentasi.

Pada saat ini banyak dijumpai permasalahan ekologi dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan tersebut menimpa berbagai sektor kehidupan baik di kota maupun desa. Masalah ekologi tersebut dipicu oleh peralihan fungsi lahan dan maraknya pembangunan untuk sebuah kepentingan tertentu yang mengakibatkan kurangnya lahan pertanian dan hutan. Hal tersebut memicu adanya kerusakan lingkungan yang bertambah besar seperti banjir, hilangnya resapan air, perubahan cuaca. Hal tersebut merupakan penyebab hilangnya nilai moral manusia terhadap alam dalam kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan.<sup>10</sup> Krisis ekologi yang ada saat ini tidak jauh karena ulah manusia yang tidak bisa memanfaatkan alam dengan baik. Dari permasalahan tersebut harus dilakukan sebuah cara untuk melakukan pembaruan mengingat manusia juga harus melestarikan dan menghormati alam agar nantinya tidak rusak.

Dalam hal ini berarti bahwa etika lingkungan tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alamnya namun dalam etika lingkungan juga membahas mengenai sebuah relasi dengan semua kehidupan yang ada di alam semesta ini. Etika lingkungan dapat dipahami sebagai sebuah refleksi kritis mengenai norma dan prinsip atau nilai-nilai moral yang selama ini hanya dikenal oleh komunitas manusia saja dan sekarang harus disebarakan lebih merata dalam lingkup komunitas biotis maupun ekologis. Selain itu etika

---

<sup>10</sup> I Wayan Sunampan P., *Etika Lingkungan dalam Upacara Tumpek Wariga Pada Masyarakat Bali*, Jurnal Agama Hindu (Vol. 1 No. 1, 2020), h. 94.

lingkungan juga menuntut manusia menghadapi sebuah pilihan moral dalam memenuhi hidup yang nantinya akan berdampak kepada lingkungan.<sup>11</sup>

Dari Latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tentang tradisi *Tingkep Tandur* dengan judul “**Tradisi *Tingkep Tandur* Masyarakat Jawa dalam Etika Lingkungan Sonny Keraf (Study Kasus di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal)**” karena penulis ingin mengetahui bagaimana aspek etika lingkungan Sonny Keraf di desa tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Melalui latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan spesifik, diantaranya :

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana Aspek Etika Lingkungan Sonny Keraf dalam Tradisi *Tingkep Tandur* Bagi Masyarakat Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk Mengetahui Proses Pelaksanaan Tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui aspek etika lingkungan Sonny Keraf dalam tradisi *Tingkep Tandur* bagi masyarakat Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

---

<sup>11</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h.

1. Secara Teoritis

Secara teori penelitian ini bertujuan agar menambah ilmu pengetahuan mengenai tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Teori yang terdapat dalam penelitian ini diambil dari buku dan jurnal yang nantinya dijadikan referensi penulis.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu bagi penulis maupun pembaca, serta memberikan contoh masyarakat Desa Sendangdawung agar lebih bisa memaknai tradisi *Tingkep Tandur* sebagai salah satu kebudayaan yang harus tetap dilestarikan.

#### D. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan judul, penelitian ini secara khusus mengkaji mengenai **Tradisi *Tingkep Tandur* Masyarakat Jawa dalam Etika Lingkungan Sonny Keraf (di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal)** Sejauh pengamatan penulis hingga saat ini belum pernah dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan penunjang diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Moral dalam Tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Kanoman Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo” ditulis oleh Yanuar Muflianto Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016. Dalam skripsi tersebut menganalisis mengenai pengungkapan makna dan tujuan diselenggarakannya tradisi *Tingkep Tandur* dan mengungkap nilai-nilai moral ketuhanan, sosial yang terkandung dalam upacara *Tingkep Tandur* Dengan hasil penelitian maksud dan tujuan dari penyelenggaraan upacara tradisi tersebut sebagai sarana meminta berkah beserta harapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya diberikan hasil panen yang melimpah dan selalu diberikan keselamatan dalam menggarap sawah, upacara Tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Kanoman, Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo menunjukkan adanya kandungan nilai

moral yang meliputi nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan, nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia, dan nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan alam.

2. Skripsi yang berjudul “Makna Simbolik tradisi Sedekah Bumi Legenan pada masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kab. Pekalongan” ditulis oleh Ristiyanti Wahyu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2016. Dalam skripsi tersebut menganalisis mengenai Tradisi sedekah bumi legenan merupakan sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kalirejo. Masyarakat Desa Kalirejo hingga sekarang ini masih mempertahankan dan masih rutin melaksanakan tradisi sedekah bumi legenan untuk setiap tahunnya. Dengan hasil penelitian Tradisi sedekah bumi *legenan* dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada bulan *legena* (Dzulkaidah) dimana bulan tersebut dipercaya sebagai dasarnya awal agama Islam masuk di Desa Kalirejo. Tradisi tersebut menunjukkan akar dari tradisi agraris dan tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenan* dilakukan selama dua hari berturut-turut. Makna simbolik yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenan* yaitu sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah Swt. dan memohon kepada Allah Swt. agar diberi keselamatan, kesehatan, keberkahan, rejeki yang melimpah, bumi yang dipijak agar tetap utuh tidak runtuh, tidak ada bencana apapun yang melanda Desa Kalirejo dan masyarakat Desa Kalirejo menjadi masyarakat yang makmur sejahtera.
3. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Tingkep Tandur* di desa sukodadi kecamatan Kangkung kab. Kendal” ditulis oleh Choerul Umam mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2020. Dalam skripsi tersebut menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Tingkep Tandur* Di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung

Kabupaten Kendal. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan merupakan tradisi yang sudah lama adanya, akan tetapi tradisi *Tingkep Tandur* ini dilaksanakan pada waktu menjelang panen dan masih tetap dijaga kelestariannya oleh masyarakat Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.

4. Skripsi yang berjudul “Upacara Sedekah Bumi dalam Perspektif pendidikan Islam” ditulis oleh Wiwid Naluriani Kasih mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universtas Islam Negeri Walisongo tahun 2017. Dalam skripsi tersebut menganalisis mengenai upacara adat sedekah bumi dalam perspektif pendidikan Islam. Kajian ini dilatarbelakangi dari kenyataan bahwa masyarakat Jawa adalah suatu suku di Indonesia yang memiliki berbagai macam tradisi serta adat. Dengan hasil penelitian dalam sedekah bumi terdapat beberapa tujuan yang relevan dengan tujuan yang ada didalam pendidikan Islam. Diantara tujuan tersebut adalah tujuan kebersihan, ibadah, pendidikan dan gotong-royong.
5. Skripsi yang berjudul “Konsep Etika menurut Franz Magnis Suseno”. Ditulis oleh Ipel Gunadi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tahun 2017. Dalam skripsi tersebut menganalisis mengenai konsep etika menurut Franz Magnis Suseno. Dari latar belakang yang menunjukkan bahwa etika dalam kehidupan manusia sangat diperlukan dan berbicara mengenai perilaku baik dan buruk. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa siapapun hendaknya bersikap baik dan tidak membedakan seseorang dari suku, budaya maupun agamanya.

Kelima penelitian diatas digunakan penulis sebagai penunjang dalam penelitian karena penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan contoh

penelitian tersebut. Adapun kesamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu menggunakan penelitian lapangan, pendekatan penelitiannya juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada segi objek material dan hasil penelitiannya juga nantinya akan berbeda.

## E. Metode Penelitian

Metode berarti cara atau jalan. Sedangkan pengertian metode penelitian berarti cara mengumpulkan data dan analisis.<sup>12</sup> Peneliti menggunakan metode yang sesuai dengan tahapan pengelolaan data dan subyek yang akan dibahas. Berikut ini merupakan beberapa metode dan sumber data yang berkaitan dengan penelitian:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya mengenai tindakan dan perilaku. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif ini guna untuk menemukan sebuah fakta dari fenomena yang sudah diteliti. Dengan cara menggabungkan data dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk membuat analisis.<sup>13</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a) Sumber data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan dan data ini diperoleh dalam bentuk masih mentah dari masyarakat dan masih

---

<sup>12</sup> Conny R Semiawan., *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*,(Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2010), h. 1.

<sup>13</sup> Wiwin Yuliani , *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling*, Jurnal Quanta (Vol. 2, No.2, Mei, 2018), h. 87.

memerlukan analisa lebih lanjut. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

- b) Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, jurnal, buku-buku, website dan sebagainya.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Karena itu teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi peneliti dan narasumber dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber yang dituju untuk menggali data. Wawancara dilakukan oleh penulis adalah dengan mewawancarai beberapa warga seperti Kepala Desa, tokoh masyarakat, dan warga sekitar sesuai dengan pertanyaan yang sudah ada. metode wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Sendangdawung Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Wawancara dilakukan beberapa kali sesuai keperluan peneliti sampai menemukan hasil yang memuaskan.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang sudah ada. metode dokumentasi yang akan digunakan penulis adalah dengan menggabungkan dokumen yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah dalam penelitian. Data diambil dari beberapa sumber yang berupa buku, jurnal, artikel dokumen, arsip maupun tulisan yang bersumber dari internet untuk mendukung penelitian. Sifat dari data-

data tersebut bersifat pada ruang dan waktu sehingga memberikan peluang yang besar kepada peneliti untuk mengetahui hal yang pernah terjadi di waktu lalu.<sup>14</sup>

c. Observasi

Observasi ini adalah proses pengamatan yang dilakukan langsung dan lebih dekat lalu mencatat informasi yang sudah peneliti saksikan selama penelitian. Para peneliti hanya bekerja berdasarkan data yang diperoleh secara nyata selanjutnya diproses untuk kebutuhan penulis. Dalam hal ini peneliti mencoba mempelajari perilaku orang yang terlibat dalam proses penelitian.<sup>15</sup> Teknik observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh data yang lebih jelas dengan mengamati langsung objek penelitian.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara mengambil data langsung ke lokasi di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui hasil wawancara, dokumentasi dan observasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang problem kasus yang diteliti dan disajikan sebagai temuan bagi pembaca. Melakukan analisis dan memilah milih mana bagian yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan agar mudah dibaca oleh diri

---

<sup>14</sup> Pupu Saeful Rohmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium (Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009), h. 7.

<sup>15</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Bandung: Deepublish, 2018), h. 22.

sendiri maupun pembaca.<sup>16</sup> Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

a) Deskriptif

Metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan secara lengkap sifat atau keadaan yang ada pada saat penelitian serta memeriksa sebab dari gejala tertentu. Data dapat berupa dokumen atau foto yang didapat saat peneliti berada di lapangan nantinya data yang diperoleh dan dijelaskan dengan ungkapan kata.<sup>17</sup>

b) Kualitatif

Metode penelitian kualitatif merupakan satu penelitian yang datanya deskriptif dan bisa berupa ucapan atau lisan serta mengamati perilaku orang-orang yang terlibat dalam peristiwa yang sedang diteliti.<sup>18</sup> Metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum sesuai realitas sosial data yang dihasilkan saat di lapangan kemudian dijabarkan dalam suatu kajian dan diambil suatu kesimpulan dalam penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian. penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan pernyataan responden dengan masalah yang diteliti. Penarikan kesimpulan merupakan hal yang penting dari penelitian karena merupakan hasil rangkuman keseluruhan penelitian.

---

<sup>16</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 236.

<sup>17</sup> Consuelo G. Sevilla dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Terjemahan. Alimuddin Tuwu, (Jakarta: UI-Press, 1993), h. 71.

<sup>18</sup> Pupu Saeful Rohmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium (Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009), hlm 2.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi dalam penelitian ini penulis akan memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur penelitian. Penulis akan menjabarkan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : Pada bab ini akan menjelaskan tentang landasan teori etika lingkungan untuk penelitian diantaranya yaitu Biografi Sonny Keraf, teori-teori etika lingkungan, prinsip-prinsip etika lingkungan, etika dalam kehidupan masyarakat Jawa, etika lingkungan bagi masyarakat Jawa

BAB III : Pada bab ini akan menjelaskan tentang deskripsi wilayah yang berisi tentang gambaran umum Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kab. Kendal, pengertian dan prosesi tradisi *Tingkep Tandur* di desa Sendangdawung, mitos yang ada dalam tradisi *Tingkep Tandur*, dan Pandangan Tradisi *Tingkep Tandur* Menurut Sesebuah Masyarakat dan Perangkat Desa.

BAB IV : Pada bab ini akan menjabarkan mengenai hasil analisis data dari penelitian tentang aspek etika lingkungan Sonny Keraf dalam tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal.

BAB V : Pada bab ini merupakan penutup sebagai akhir dari seluruh hasil dari penelitian yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya yang berisi kesimpulan, saran-saran penulis yang terkait dengan pembahasan, Foto dokumentasi serta dan diakhiri dengan kata penutup.

## BAB II

### Konsep Etika Lingkungan Sonny Keraf

#### A. Biografi Sonny Keraf

Alexander Sonny Keraf lahir pada tanggal 1 Juni 1958 Lembata, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Ia memperoleh gelar doctor di bidang Etika Ekonomi dan Bisnis dari Universitas Khatolik Leuven, Belgia pada tahun 1995. Ia merupakan mantan Menteri Negara Lingkungan Hidup. Sebelum menjadi menteri, ia merupakan dosen filsafat di Universitas Atma Jaya, Jakarta. Pada bulan Oktober 1999 ia ditunjuk sebagai Menteri Lingkungan Hidup pada kabinet bersatu, pada saat itu merupakan masa jabatan Presiden Abdurrahman Wahid dengan Wakilnya Megawati.<sup>1</sup>

Selama dua tahun masa jabatannya ia memperoleh momen di mana berkesempatan bisa mempelajari bidang lingkungan hidup. Dengan begitu ia percaya bahwa semua masalah yang ada pada lingkungan merupakan permasalahan moral. Pada tahun 2002, Sonny Keraf juga menjadi salah satu dosen pengajar pascasarjana Universitas Indonesia. Ia juga sempat menjadi anggota DPR dan menjadi bagian dari PDI dan ia juga sempat menjabat wakil ketua pada komisi VII DPR pada tahun 2004-2009.

Disamping menjadi politikus dan seorang dosen, Ia juga sering kali membuat karya buku, diantaranya:

1. Etika Lingkungan Hidup (2002).
2. Pragmatisme Menurut Willian James (1985).
3. Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur (1991).
4. Pembangunan Berkelanjutan atau Keberlanjutan Ekologi (2002).
5. Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global (2010).
6. Filsafat Lingkungan Hidup (2017).
7. Jurnal yang berjudul: Masalah Etis Rekayasa Genetika (2011).

---

<sup>1</sup> “Biografi Alexander Sonny Keraf”. Profil Merdeka online. <https://profil.merdeka.com/indonesia/a/>. Di akses pada 28 Oktober 2021

8. Jurnal yang berjudul: Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan (2013).
9. Risalah tentang hidup: Sebuah Telaah Filsafat Lingkungan Hidup (2017).

## **B. Teori-Teori Etika Lingkungan**

Dalam perkembangan di bidang etika lingkungan hidup. Ada beberapa teori yang menentukan pola perilaku kehidupan manusia yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Ada tiga teori lingkungan hidup yaitu antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Ketiga teori ini memiliki cara pandang yang berbeda mengenai hubungan manusia dengan alam.

### **1. Antroposentrisme**

Teori antroposentrisme ini merupakan teori etika lingkungan hidup yang menganggap manusia merupakan titik pusat dari alam semesta. Manusia bertugas untuk menentukan dalam susunan yang ada dalam ekosistem dan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan alam. Dalam teori ini hanya manusia yang dianggap mempunyai nilai dan harus mendapat perhatian. Segalanya yang ada dalam alam semesta akan mendapatkan nilai dan perhatian jika berperan bagi kehidupan manusia maka dari itu alam hanya dianggap sebagai obyek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia.

Selain sifatnya antroposentris juga bersifat instrumentalistik, dalam artian pola hubungan manusia dengan alam hanya dilihat dari relasi instrumental. Pengaruh kehidupan manusia yang mendominasi terhadap alam merupakan salah satu faktor yang menganggap bahwa nilai moral hanya berlaku untuk manusia. Menurut teori ini jika manusia peduli terhadap lingkungannya itu dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menganggap alam sebagai alat pemenuhan kebutuhan. Jika alam tidak dibutuhkan oleh manusia maka alam akan diabaikan. Teori ini bersifat instrumentalistik dan egois maka

dari itu teori ini dianggap pemikirannya tentang etika lingkungan yang sangat dangkal (Shallow environmental ethics).<sup>2</sup>

Teori ini merupakan salah satu penyebab krisis lingkungan. Terjadinya krisis lingkungan hidup ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran antroposentris. Pengaruh dari pemikiran teori ini menjadikan manusia menjadi rakus dan tidak peduli terhadap lingkungan alamnya. Perilaku tersebut sebenarnya cenderung merugikan manusia. Banyak terjadi krisis lingkungan seperti perubahan suhu bumi, tercemarnya air, tanah, dan udara, lapisan ozon semakin menipis, keanekaragaman hayati hilang. Kebutuhan manusia yang semakin meningkat menjadikan tindakan yang kurang pantas dan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.<sup>3</sup> Manusia memiliki peran yang besar dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Jika manusia menjaga lingkungannya dikarenakan agar manfaatnya bisa dirasakan kembali oleh manusia.

## 2. Biosentrisme

Teori ini bertentangan dengan teori antroposentrisme, teori ini menolak argumen yang ada dalam teori antroposentrisme. Teori biosentrisme tidak membenarkan jika cuma manusia yang mempunyai nilai. Alam pun juga mempunyai nilai dan berhak dihargai keberadaannya terlepas dari kebutuhan manusia. Teori ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu tentang pemberlakuan kepada pemberdayaan lingkungan. Orang zaman dulu memanfaatkan alam lalu dirawat kembali. Menurut teori ini semua kehidupan di bumi memiliki nilai moral yang setara dan wajib dilindungi sehingga manusia juga bisa berperan untuk penyelamatan alamnya.

Etika biosentrisme ini merupakan sebuah relasi antara manusia dengan alam serta nilai yang ada dalam manusia dan alam. Begitu juga yang dikatakan Paul Taylor terlepas dari kewajiban moral yang dimiliki

---

<sup>2</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h. 49.

<sup>3</sup> Raden Mas Sukarna, *Interaksi Manusia Dan Lingkungan Alam Perspektif Antroposentrisme*, Jurnal Hutan Tropika (Vol. 16 No. 1, Juni, 2021), h. 87.

kepada setiap manusia, kita sebagai manusia juga memiliki kewajiban moral bagi semua makhluk hidup di bumi ini untuk kepentingan bersama. Menurut Taylor berpendapat bahwa biosentrisme di dasari pada empat keyakinan yaitu: *Pertama*, berkeyakinan jika manusia merupakan anggota dari kelompok komunitas bumi sehingga tidak menutup kemungkinan jika makhluk hidup lain juga merupakan anggota yang sama. *Kedua*, memiliki keyakinan jika manusia dan makhluk lain yang ada di bumi saling ketergantungan. *Ketiga*, keyakinan bahwa semua organisme yang ada di alam memiliki tujuan masing-masing. *Keempat*, memiliki keyakinan jika dalam diri manusia tidak lebih unggul dari makhluk hidup lain. Dari keyakinan tersebut menjadikan pemahaman baru jika manusia hanya makhluk biologis dan sama dengan makhluk hidup yang lain. Adanya keyakinan tersebut menjadikan manusia menjadi setara dalam memandang sesama makhluk hidup.<sup>4</sup>

Inti dari teori ini yaitu suatu penolakan kepada teori antroposentrisme. Karena teori tersebut dianggap rasis terhadap pihak tertentu yang dianggap lebih rendah. Dengan begitu teori biosentrisme menolak teori antroposentrisme karena beranggapan bahwa semua makhluk hidup mempunyai pertimbangan nilai moral yang sama. Semua makhluk yang ada di bumi ini mempunyai hak dan kewajiban yang sama sehingga layak untuk mendapatkan perhatian yang sama selayaknya kehidupan manusia. Kita harus mengorbankan salah satu dan mementingkan kepentingan yang lain. Dan yang paling penting adalah alam dan kehidupan yang ada di dalamnya masuk dalam perhatian moral manusia dan tidak mengabaikan alam begitu saja dan menganggap bahwa alam tidak bernilai.

### 3. Ekosentrisme

---

<sup>4</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h. 73.

Teori ini merupakan perkembangan dari teori etika biosentrisme. Teori ini juga tidak setuju mengenai cara pandang antroposentrisme yang mana nilai moral hanya berlaku bagi manusia saja. Teori ini memusatkan perhatiannya terhadap seluruh kelompok ekologis baik makhluk yang hidup ataupun mati. Makhluk hidup yang ada di bumi ini sebenarnya saling terkait. Kewajiban dan tanggung jawab juga berlaku untuk kelompok kehidupan ekologis. Keseimbangan interaksi manusia dengan alam menghasilkan kearifan ekologis dan munculnya paham ekosentrisme.

Secara populer teori lingkungan hidup ini dikenal dengan sebutan *Deep Ecology* (DE). Teori DE ini tidak berpusat hanya kepada manusia saja tetapi juga berpusat terhadap semua makhluk hidup untuk mengatasi permasalahan yang ada dilingkungannya. Semua komponen yang berhubungan dengan alam termasuk manusia wajib mempunyai nilai yang sama. DE biasanya juga disebut sebagai gerakan yang mana orang-orang saling mendukung sikap dan gaya hidup seimbang dengan alam. DE merupakan sebuah gerakan *ecosophy* yaitu sebuah gerakan untuk melindungi kearifan alam lingkungannya.<sup>5</sup> Pemahaman mengenai kearifan tentang segala sesuatu yang ada dalam alam semesta mempunyai nilainya sendiri, nilai tersebut jauh berbeda dengan nilai yang dimiliki oleh manusia. Tidak hanya manusia saja yang memiliki nilai dan kepentingan yang harus dihormati.

Manusia menjadi bagian dari alam. Manusia berperan bersama alam untuk menjaga kearifan ekologis. Manusia juga harus menerima bahwa keberlangsungan hidup dan spesies makhluk hidup lainnya harus patuh pada prinsip ekologis. Kepentingan yang dimiliki manusia harus tetap diusahakan tapi caranya bukan menguasai kepentingan makhluk hidup lainnya. Manusia juga harus menghargai keberlangsungan proses ekologi yang mana harus saling menguntungkan dan menunjang satu

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 92.

sama lain.<sup>6</sup> Memahami ekosistem yang ada di alam merupakan hal yang perlu dilakukan untuk menjamin keberlangsungan pembangunan ekologi. Pemahaman mengenai sistem ekologi yang saling bergantung akan menciptakan keseimbangan ekosistem.

Etika lingkungan saat ini diperlukan mengingat seringnya dijumpai kerusakan lingkungan akibat tingkah laku manusia. Etika dalam penelitian yang dimaksud disini mengenai hubungan norma dan nilai moral yang berkaitan dengan lingkungan dan cara pandang manusia dan alam serta hubungan antara keduanya. Berkembangnya zaman menyebabkan kelestarian ekosistem alam terancam. Kerusakan lingkungan tidak dapat diselesaikan dengan hanya mengandalkan perkembangan teknologi tapi juga harus menggunakan pola pikir dan tindakan yang berdasar etika dan moralitas. Terciptanya masyarakat yang berkualitas moral yang tinggi akan menciptakan sikap baik terhadap makhluk hidup dan alam sekitarnya. Dari perspektif tersebut manusia yang memiliki nilai berkualitas maka akan terwujud masyarakat yang cerdas dan bisa bersikap bijaksana terhadap pelestarian lingkungan.<sup>7</sup>

### C. Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan

Berdasarkan kepada teori etika antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme dalam buku Sonny Keraf menjelaskan ada beberapa prinsip moral bagi lingkungan hidup. Prinsip ini tujuannya sebagai pegangan perilaku manusia dalam menghadapi alam serta sebagai acuan perubahan kebijakan politik, ekonomi untuk lebih menghargai lingkungannya dalam untuk bisa mengatasi krisis ekologi. Sonny Keraf merumuskan sembilan prinsip-prinsip etika lingkungan hidup diantaranya:

1. Sikap Hormat Kepada Alam (Respect for Nature)

---

<sup>6</sup> Raden Mas Sukarna, *Interaksi Manusia Dan Lingkungan Alam Perspektif Antroposentrisme*, Jurnal Hutan Tropika (Vol. 16 No. 1, Juni, 2021), h. 96.

<sup>7</sup> Eko Ariwidodo, *Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan Dan Etika Lingkungan Dengan Partisipasinya Dalam Pelestarian Lingkungan*, Jurnal Nuansa (Vol. 11 No.1, Januari-Juni, 2014), h. 4.

Terlepas dari perbedaan cara berpikir dalam teori antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme semua teori dalam etika lingkungan tersebut mengakui bahwa alam juga harus dihargai dan dihormati keberadaannya. Perbedaan di dalamnya yaitu Teori antroposentrisme beranggapan bahwa menghormati alam karena kepentingan manusia, sedangkan teori biosentrisme berpendapat jika manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghormati alam dengan semua isinya karena manusia juga merupakan bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya. Berdasarkan pada teori-teori tersebut bahwa semua kelompok ekologis adalah kelompok moral, dengan begitu setiap anggotanya maupun tidak mempunyai kewajiban yang sama untuk saling menghormati alam beserta isinya.

Hormat kepada alam adalah prinsip dasar untuk manusia sebagai salah satu bagian dari alam semesta. Alam juga berhak untuk dihormati bukan hanya karena semua kehidupan manusia bergantung pada alam tapi terlebih karena manusia merupakan bagian dari alam itu. Manusia mempunyai kewajiban untuk menghargai hak dari semua spesies makhluk hidup untuk hidup, tumbuh dan berkembang biak secara alami sesuai dengan tujuan kehidupannya.<sup>8</sup> Manusia dianggap sebagai salah satu anggota dalam komunitas ekologis yang mana ketika manusia bisa menjaga lingkungannya berarti manusia juga sudah menjaga dirinya sendiri.

## 2. Prinsip Tanggung Jawab (Moral Responsibility for Nature)

Prinsip hormat kepada alam berkaitan dengan sikap tanggung jawab terhadap alam karena manusia merupakan bagian dari alam. Tanggung jawab bukan hanya bersifat individual. Prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia mengambil sebuah tindakan dengan tujuan untuk menjaga alam beserta isinya. Segala kerusakan serta kelestarian alam merupakan tanggung jawab manusia. Tidak hanya

---

<sup>8</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h. 168

menjaga lingkungan saja tetapi juga saling menegur dan menghukum jika sengaja merusak kelestarian alam.

Dengan adanya prinsip tanggung jawab tersebut setiap manusia dituntut untuk melakukan tugasnya bertanggung jawab menjaga lingkungannya. sikap tanggung jawab terbentuk dari sikap moral yang dimiliki manusia bahwa alam bukan hanya untuk kepentingan manusia sendiri. Perbuatan tanggung jawab muncul sebagai suatu tindakan untuk menjaga alam sebagai rumah sendiri. Karena sejatinya manusia mempunyai sebuah kewajiban bertanggung jawab kepada alam manusia tidak akan mampu untuk merusak alam. Tanggung jawab moral bukan hanya bersifat antroposentris egoistis tetapi juga kosmis. Sikap tanggung jawab terhadap alam menjadikan manusia merasa bersalah ketika terjadi bencana yang disebabkan tidak seimbangnya ekosistem alam. Dengan begitu manusia akan melakukan tindakan kosmis dengan mengadakan sebuah ritual, membawa sesajen serta berdoa sebagai upaya untuk menyeimbangkan kembali kerusakan pada alam.

### 3. Solidaritas Kosmis (Cosmic Solidarity)

Prinsip solidaritas sama halnya dengan kedua prinsip yang sudah ada. Prinsip tersebut muncul sebagai sebuah kenyataan jika manusia merupakan bagian dari isi alam. Manusia memiliki kedudukan yang setara dengan alam beserta isinya. Dari kenyataan tersebut menumbuhkan perasaan solider dalam diri manusia. Manusia juga mempunyai rasa empati yang tinggi karena manusia bisa merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk lain di alam ini. Prinsip ini mengharuskan manusia untuk menyelamatkan kehidupan yang ada di alam. Prinsip ini juga mengajarkan manusia untuk tidak merusak alam dan seisinya. Solidaritas kosmis ini menentang tindakan yang merusak alam sehingga mengakibatkan punahnya spesies makhluk tertentu.

### 4. Prinsip Kasih Sayang dan peduli kepada alam

Sebagai bagian komunitas ekologis yang sama, manusia diharuskan untuk saling menyayangi dan peduli terhadap alam dan

seluruh isinya. Kasih sayang yang timbul itu muncul dari dirinya, karena semua anggota komunitas mempunyai hak untuk dihormati, dilindungi dan dirawat. Manusia yang tambah berkembang akan menjadikan manusia mempunyai identitas yang kuat baik fisik, mental maupun spiritual. Dengan begitu ketika manusia mencintai alamnya maka mereka akan menjadi semakin berkembang ketika sudah berdamai dengan alam. Dan manusia akan semakin terbuka wawasannya.<sup>9</sup>

#### 5. Prinsip (No Harm)

Prinsip ini memiliki arti bahwa manusia mempunyai tanggung jawab dan kewajiban moral kepada alam. Berdasarkan teori biosentrisme dan ekosentrisme manusia mempunyai keharusan untuk melindungi alam. Sebagai bagian anggota ekologis manusia dituntut untuk bersikap solider dan kepedulian yang berupa tidak akan melakukan sebuah tindakan yang mencelakai keberadaan makhluk hidup yang lain. Dengan kata lain kewajiban dan sebuah tanggung jawab moral dapat ditunjukkan dengan melakukan tindakan melindungi, merawat, menjaga serta melestarikannya.

#### 6. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Dilihat dari era modern sekarang ini gaya hidup serta kebutuhan manusia menjadi bertambah. Manusia sering kali bersikap tamak kepada alam. Hal tersebut bukan berarti manusia tidak boleh memanfaatkan alamnya, namun manusia harus memanfaatkan alam secukupnya. Dengan perlakuan pemanfaatan seperlunya tersebut maka manusia akan mengikuti hukum alam, manusia tidak perlu tamak. Manusia harus mengubah gaya hidupnya dan harus menekankan pada kualitas dan cara bertahan hidup dengan baik tanpa menekankan pada sikap tamak.

#### 7. Prinsip Keadilan

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 172-173.

Pada prinsip ini lebih fokus mengenai bagaimana manusia harus bersikap adil antara satu dengan yang lainnya yang berkaitan dengan alam semesta agar kelestarian lingkungan hidup tetap terjaga. Pada prinsip ini menjelaskan mengenai hak yang sama bagi semua komunitas masyarakat untuk mengelola sumber daya alam yang sudah tersedia. Kelompok masyarakat yang lemah akan adanya peralihan ekosistem harus memperoleh perhatian khusus agar kehidupan mereka tidak terancam. Prinsip keadilan ini menekankan bahwa masyarakat yang masih percaya adat harus diberikan perhatian khusus karena mereka karena mereka tidak mampu bersaing dari segi teknologi, informasi, modal. Dengan begitu pemerintah harus lebih memperhatikan masyarakat adat bahwa kehidupannya tidak akan terancam.<sup>10</sup> Alam tidak hanya mengakomodasi manusia kehidupan ekonomi tapi juga menentukan pola pikir dan budaya. Jika pemerintah tidak memperhatikan masyarakat adat maka akan merusak serta menghilangkan budaya dan eksistensi manusia.

#### 8. Prinsip Demokrasi

Prinsip ini berkaitan dengan hakikat dari alam. Dalam prinsip ini mengakui bahwa alam semesta beraneka ragam. Prinsip demokrasi memberikan kebebasan yang luas mengenai perbedaan dan keanekaragaman. Dengan begitu orang yang perhatian kepada lingkungan merupakan orang yang demokratis. Prinsip demokrasi yang dimaksud relevan di bidang lingkungan hidup yang berkaitan dengan kepentingan pengambilan kebijakan dalam aspek lingkungan hidup yang nantinya akan menentukan baik buruknya, rusak maupun tidak lingkungan hidupnya. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, demokrasi menjamin bahwa setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk memperjuangkan kebutuhan hidup dan keterlibatan manusia dalam menentukan kebijakan di bidang lingkungan hidup.

#### 9. Prinsip Integritas Moral

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 178.

Prinsip Integritas Moral terpenting ditunjukkan untuk para pejabat. Pada prinsip ini mengharuskan pejabat mempunyai perilaku moral yang baik dan bisa berpegang teguh pada prinsip moral untuk mengamankan kepentingan publik. Pejabat diminta untuk tidak menyalahgunakan kekuasaannya demi kepentingan pribadinya. Prinsip tersebut berkaitan erat dengan bidang lingkungan hidup, karena selama pejabat tidak memiliki kejujuran dan moralitas yang baik maka akan mengakibatkan kerugian bagi lingkungan hidup.<sup>11</sup> Ketika pejabat memberikan izin teknis dan izin lingkungan dengan bebas dan tidak memperhatikan kelestarian lingkungan hidup maka akan berdampak pada kehancuran makhluk hidup. Integritas moral merupakan syarat utama untuk menjamin kelestarian lingkungan hidup.

Prinsip etika lingkungan diatas harus diterapkan dalam kehidupan manusia yang sedang mengalami krisis. Persoalan yang terjadi pada lingkungan hidup diakibatkan oleh pemahaman yang salah, yaitu alam adalah suatu objek yang boleh dimanfaatkan sekehendak manusia itu sendiri. Kerusakan alam yang terjadi saat ini akan dirasakan oleh keturunan kita nantinya. Dengan begitu manusia diminta untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dalam menjaga lingkungannya manusia harus beretika. Etika yang ada dalam diri manusia ketika melestarikan lingkungannya sangat diperlukan agar alam tidak kehilangan habitat dan ekosistemnya.

#### **D. Etika Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa**

Etika berasal dari kata *ethos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dengan pengertian lain etika merupakan sebuah kebiasaan hidup yang baik dalam masyarakat. Etika dikenal dengan aturan hidup manusia yang isinya tentang perintah maupun larangan tentang perilaku baik maupun buruknya manusia.<sup>12</sup> Etika juga berisikan tentang sebuah nilai-nilai dan prinsip moral yang dijadikan pedoman dalam berperilaku. Etika dikenal

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 181.

<sup>12</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h. 14.

sebagai ilmu tentang ajaran moral. Etika artian lebih luas yaitu keseluruhan norma yang digunakan masyarakat dan bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia itu menjalani kehidupan.<sup>13</sup> Sesuai dengan perubahan zaman pengertian etika sedikit berubah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan sehari-harinya. Dalam perkembangan pengertian itu tidak lepas dari masalah perbuatan dan tingkah laku manusia dan penilaian tentang baik dan buruk.

Secara teoritis etika sebagai ajaran yang isinya segala peraturan tentang bagaimana manusia harus hidup baik berisi perintah yang harus ditaati maupun sebuah larangan. Aturan yang ada dalam etika ini bertujuan untuk menjaga kelestarian nilai tertentu. Etika juga berisi nilai dan prinsip moral yang harus menjadi pegangan dalam berperilaku. Nilai-nilai yang terdapat dalam etika merupakan panduan terhadap segala tingkah laku, ucapan, dan perbuatan manusia dalam kehidupan.<sup>14</sup> Etika juga dipahami sebagai pemikiran tentang bagaimana manusia harus bertindak dalam situasi yang konkret. Etika tumbuh sendiri dalam diri manusia yang memuat tentang keyakinan baik dan buruk maupun benar atau tidak. Perasaan yang muncul dalam diri manusia bahwa perbuatan yang salah dalam melakukan sesuatu yang tidak benar dan ia meninggalkannya maka perbuatan tersebut manusia masih mentaati norma moral yang ada. Suatu tindakan yang diambil dalam menyelesaikan masalah merupakan tanggung jawabnya. Dalam masyarakat kita tidak biasa hidup sendiri maka harus ada sebuah aturan yang ditaati oleh setiap orang yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut agar kehidupan berjalan dengan tentram, damai, aman, dan harmonis.

Etika digunakan masyarakat Jawa sebagai tindakan dalam menentukan pola pergaulan dalam masyarakat agar setiap tindakan yang dilakukan tidak menimbulkan konflik. Etika juga digunakan dalam

---

<sup>13</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 6.

<sup>14</sup> Sonny Sukmawan, M. Andhy, *Etika Lingkungan Dalam Masyarakat Desa Tengger*, Jurnal Literasi (Vol. 2 No. 1, Juni, 2012), h. 89.

kehidupan sehari-hari ketika berbicara kepada orang lain sebagai simbol rasa hormat terhadap sesama. Kegiatan tersebut merupakan prinsip yang dipegang masyarakat Jawa agar tetap rukun. Berperilaku rukun berarti menghindarkan diri dari ketegangan maupun konflik yang ada di masyarakat maupun kehidupan pribadi. Prinsip kerukunan sudah ada sejak dulu prinsip ini menuntut agar segala yang dilakukan oleh masyarakat tidak mengganggu ketenangan yang sudah tercipta. Namun dalam kehidupan yang terus maju dan banyak kepentingan pribadi menjadikan manusia tidak lepas dari yang namanya konflik. Prinsip kerukunan ini dapat diterapkan dalam segala bidang kehidupan. Suatu konflik bisa terjadi jika masyarakatnya mementingkan kepentingan pribadinya dan tidak memperhatikan persetujuan dari yang lain. Dalam kelompok masyarakat kepentingan pribadi merupakan hal yang bisa di nomor duakan karena sebagai seorang individu yang hidup di dalam masyarakat harusnya jika mengambil keputusan dilakukan bersama-sama.<sup>15</sup>

Masyarakat Jawa sendiri sudah mengembangkan norma perilaku yang diharapkan mampu mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat. Norma ini berlaku untuk semua yang ada dalam lingkup masyarakat. Norma diberlakukan untuk kehidupan masyarakat agar selalu mengontrol emosi. Masyarakat Jawa dikenal dengan kepandaiannya dalam bermain simbol misalnya ketika dihadapkan dengan situasi dimana kepentingan berlawanan dan saling berhadapan jadi ketika ada suatu permintaan maka tidak boleh ditolak. Ketika orang Jawa mengatakan *inggih* bukan berarti suatu persetujuan begitu sebaliknya ketika mengatakan *mboten* bukan berarti sebuah penolakan hal tersebut tergantung dengan keadaannya. Selain itu orang Jawa juga membicarakan tentang *ethok-ethok* kegiatan tersebut dinilai merupakan hal yang efektif karena biasanya dilakukan bahwa kita tidak akan memberikan informasi tentang keadaan yang sebenarnya terjadi seperti ketika orang bersedih maka dia tidak akan memperlihatkan

---

<sup>15</sup> Franz Magniz Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 39-40.

kesedihan tersebut kepada orang lain.<sup>16</sup> Kemampuan berperilaku tersebut diajarkan sejak dini oleh keluarga. Selain kerukunan ada kegiatan gotong royong, saling menghormati, saling membantu, saling menghargai keputusan dapat menghindarkan dari konflik.

#### **E. Etika Lingkungan Bagi Masyarakat Jawa**

Etika lingkungan berasal dari kata Etika dan Lingkungan. Etika berasal dari kata ethos yang berarti adat istiadat, kebiasaan. Etika dapat dikatakan berkaitan dengan kebiasaan yang baik. Etika berisi tentang nilai dan prinsip dalam pedoman kehidupan. Etika juga berbicara mengenai baik buruknya tingkah laku manusia yang terlepas dari kebudayaan maupun agama. Etika berbeda dengan moralitas dalam hal ini etika dipahami sebagai manusia yang mana harus menentukan pilihan dalam situasi tertentu. Sedangkan lingkungan adalah segala sesuatu yang berwujud dan ada disekitar lingkungan manusia yang mana nantinya akan mempengaruhi kehidupan. Jadi etika lingkungan dipahami dengan disiplin ilmu yang membahas tentang norma yang berlaku dalam masyarakat yang nantinya digunakan untuk mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya.<sup>17</sup>

Etika lingkungan tidak semata-mata hanya membicarakan tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan juga berbicara tentang hubungan kehidupan manusia dengan alam secara keseluruhan yang mana nantinya akan saling berdampak. Alam dianggap memiliki kekuatan sakral oleh manusia oleh karena itu keduanya memberikan dampak penuh bagi hidup manusia termasuk sifat dan perilaku manusia. Keberadaan manusia, tumbuhan, hewan dan makhluk hidup lainnya memiliki hak yang sama untuk menjalani kehidupan. Sikap menghargai alam merupakan prinsip utama bagi manusia sebagai penghuninya. Namun, seiring berjalannya waktu sekarang ini lingkungan telah mengalami kerusakan yang diakibatkan

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 51.

<sup>17</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h. 41.

oleh perbuatan manusia. Banyak ekosistem alam yang mulai terancam karena kebutuhan manusia yang dituntut harus terpenuhi.<sup>18</sup>

Etika adalah sesuatu hal yang sangat dibutuhkan dalam memberi sebuah solusi terhadap kerusakan lingkungan. Permasalahan lingkungan yang muncul dalam masyarakat dapat mempengaruhi lingkungan. Etika lingkungan juga menjelaskan tentang pentingnya menghargai lingkungan dalam kehidupan yang saling berpengaruh. Lingkungan merupakan tempat tinggal makhluk hidup. Lingkungan hidup merupakan satu kesatuan dari semua daya, benda, serta keberadaan makhluk hidup termasuk manusia.<sup>19</sup> Kegiatan manusia sehari-hari mempengaruhi keberlangsungan kehidupan makhluk hidup lainnya. Kesadaran manusia dalam melestarikan lingkungan merupakan hal penting karena keduanya memiliki hubungan yang harmonis serta membentuk perilaku yang selaras. Etika lingkungan berkaitan erat dengan bagaimana manusia bertindak kepada lingkungannya. Etika lingkungan dikenal sebagai refleksi kritis atas nilai moral dalam kelompok masyarakat yang mempunyai kebiasaan atau budaya yang sama serta memiliki ekologis yang sama juga. Etika lingkungan juga berbicara tentang hubungan antara semua lapisan kehidupan manusia dengan makhluk lain. Keberadaan manusia, tumbuhan, hewan serta makhluk hidup lain punya kewenangan yang sama untuk hidup dan berkembang biak. Etika lingkungan sangat di butuhkan agar kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan bisa dipikirkan dengan matang agar keseimbangan dalam lingkungan akan tetap terpelihara.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 59

<sup>19</sup> Erna Mena, *Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Vol. 11, No. 1, 2019), h. 97.

## **BAB III**

### **Tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal**

#### **A. Gambaran Tentang Deskripsi Wilayah**

##### **1. Letak Geografis**

Desa Sendangdawung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal. Wilayah ini terdiri dari empat dukuh, empat Rukun Warga (RW), 33 Rukun Tetangga (RT). Dengan jumlah penduduk sebanyak 4.687 orang. Desa Sendangdawung berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa Sendang Sikucing, laban

Sebelah Selatan : Desa Sukodadi

Sebelah Timur : Desa Kaliyoso, Pojoksari

Sebelah Barat : Desa Sendang Kulon

Dengan luas wilayah 246.215 terdiri dari: Lahan sawah dan irigasi 18,570 HA, Lahan pekarangan, bangunan 59,821 HA, Lahan sarana umum 7,000 HA, Tanah makam, dll. 39,77 HA.<sup>1</sup>

##### **2. Letak Demografi dan Ekonomi**

###### **a) Keadaan Penduduk Desa Sendangdawung**

Keadaan penduduk Desa Sendangdawung Kecamatan Kangkung Kab. Kendal ini dapat dilihat pada data tahun 2021 sebanyak 4.687 Jiwa dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.334 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan 2.353 jiwa dengan catatan 1.445 Kartu Keluarga. Mayoritas penduduk Desa ini beragama Islam dan tidak ada yang memeluk kepercayaan lain selain Islam.

###### **b) Keadaan Sosial Ekonomi**

---

<sup>1</sup> Data tersebut didapatkan dari Arsip Pemerintah Desa Sendangdawung, pada tanggal 1 September 2021

Sebagian besar penduduk desa Sendangdawung bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 468 orang selain itu juga ada yang bermata pencaharian sebagai buruh tani sebanyak 1.895 orang, nelayan sebanyak 9 orang dan pedagang sebanyak 19 orang, buruh industri 140 orang, buruh bangunan 165 orang, pegawai negeri 27 orang, pensiunan sebanyak 7 orang, tidak bekerja (ibu rumah tangga atau anak-anak) sebanyak 1957. desa sendangdawung mempunyai lahan pertanian yang cukup luas. Pemenuhan kehidupan sehari-hari masyarakat didapatkan dari hasil bertani.

c) Keadaan Sosial Pendidikan

Pendidikan pada zaman modern ini sangatlah penting untuk mengembangkan kemampuan dalam diri. Tidak heran jika pemerintah sangat memperhatikan pendidikan penduduknya. Kualitas penduduk yang cerdas dilihat dan dinilai dari tingkat pendidikannya yang diperhatikan. Guna menunjang pendidikan di desa ini maka dibangun lembaga pendidikan sebagai sarana peningkatan pendidikan masyarakat. Jumlah lembaga TK empat buah, SD dua buah, lembaga ibtdaiyyah satu buah. Sedangkan tingkat pendidikan penduduknya tamatan perguruan tinggi sebanyak 89 orang, tamatan SLTA 377 orang, tamatan SLTP 844, tamatan SD 1896 orang, belum tamat SD 351 orang dan yang tidak sekolah/belum sekolah 834 orang. Dari sini kita lihat bahwa pendidikan masyarakat masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat yang tidak tamat sekolah dan banyaknya penduduk yang tidak sekolah.

d) Keadaan Sosial Keagamaan

Masyarakat desa Sendangdawung diketahui mayoritas beragama Islam. Hal tersebut ditandai dengan fasilitas dari pemerintah berupa empat masjid dan 19 surau/mushala. Banyak

kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan masyarakat desa diantaranya:

- 1) Tahlil kegiatan ini dilakukan setiap malam Jum'at biasanya dilakukan setelah melaksanakan shalat maghrib oleh para Jamaah baik bapak-bapak maupun ibu-ibu yang dilaksanakan di masjid maupun mushala.
  - 2) Yasinan kegiatan ini dilakukan dengan pembacaan dzikir dan yasin setiap hari Jum'at siang setelah shalat dhuhur oleh ibu-ibu pelaksanaannya bergantian di setiap rumah.
  - 3) Taman Pembelajaran Al-Qur'an kegiatan ini dilakukan setiap hari kecuali hari Jum'at oleh anak-anak untuk belajar membaca maupun menulis Al-Qur'an.
  - 4) Maulid barzanji kegiatan ini dilakukan setiap malam rabu oleh bapak-bapak, ibu-ibu maupun anak-anak di masjid.
- e) Susunan Pemerintahan

Desa Sendangdawung ini dipimpin oleh Kepala Desa bernama Sulastro S.pd. dibantu oleh sekretaris bernama Budi Ristanto ST. Kepala Desa juga dibantu oleh Perangkat Desa yaitu Kaur pemerintahan Sunarjo, Kaur Keuangan Machfudi, dan Kaur Umum Hj. Alfiah. Dilihat dari keadaan wilayahnya Desa Sendangdawung terdapat empat Dusun atau Dukuh dengan begitu Kepala Desa juga dibantu oleh Kepala Dusun untuk mengatur warganya.

## **B. Tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Sendangdawung**

### **1. Pengertian Tradisi**

Tradisi berasal dari (Bahasa Latin: *traditio*) atau kebiasaan dengan pengertian sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan sudah terjadi sebelumnya serta sudah menjadi bagian dari kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, budaya, atau agama yang sama. Tradisi merupakan sebuah peninggalan kebudayaan atau kebiasaan dari

masa lalu yang masih dilestarikan sampai sekarang.<sup>2</sup> Biasanya tradisi berbentuk tertulis maupun lisan tanpa adanya tradisi suatu saat nanti akan punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat (*Urf*) yang sudah dilakukan turun temurun oleh suatu masyarakat. Masyarakat dalam hal ini dapat menolak maupun mengubahnya lalu biasanya kebudayaan merupakan sebuah cerita yang menyebutkan bahwa manusia telah melakukan perubahan dan mewujudkan hal baru kepada tradisi dan budaya yang sudah ada.<sup>3</sup>

Di dalam kehidupan masyarakat Jawa tradisi biasanya dianggap sebagai sebuah peninggalan yang sangat sakral dan memiliki sebuah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi merupakan unsur utama dari sebuah budaya tanpa adanya tradisi maka kebudayaan yang sudah ada akan punah. Segala sesuatu yang ada dalam tradisi selalu mengikuti perkembangan zaman adanya sebuah tradisi membuat kehidupan bermasyarakat akan menimbulkan kehidupan yang harmonis, selain itu masyarakat juga bisa saling bergotong-royong. Sumber tradisi disebabkan karena adanya '*Urf*' (kebiasaan) yang muncul ditengah-tengah masyarakat kemudian disebarkan lalu menjadi adat atau kebiasaan. Tradisi biasanya berupa norma, nilai sosial, pola kehidupan dan adat kebiasaan yang berasal dari berbagai aspek kehidupan. Terjadinya perbedaan kebiasaan setiap masyarakat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial merupakan hal yang wajar karena sebuah tradisi akan menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat.

Tradisi maupun adat istiadat, budaya merupakan sesuatu kekayaan dari suatu bangsa yang tak bisa ternilai dan harus dilestarikan serta dilindungi dengan baik supaya tidak dimakan oleh kemajuan zaman serta teknologi. Tradisi memiliki sifat yang sangat luas di dalam

---

<sup>2</sup> Rhoni Rodin, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*, Jurnal STAIN Curup (Vol.11, No.1, Januari-Juni, 2013), h. 78.

<sup>3</sup> C.A. Van Persen, *Strategi kebudayaan*, (Yogja; kanisius,1998), h. 11.

tradisi bisa mencakup segala macam kompleks kehidupan sehingga tidak gampang disisihkan.<sup>4</sup> Tradisi merupakan suatu warisan dari masa lalu namun berperan pada zaman sekarang. Didalamnya tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan satu sama lain, dan bagaimana manusia bertindak dalam lingkungannya. Tradisi juga memiliki norma yang mengatur sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran.

## 2. Tradisi dalam Budaya Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan kesatuan masyarakat yang berinteraksi sesuai dengan adat istiadat, sistem norma dan moral serta budaya yang sudah terikat dengan identitas yang sama.<sup>5</sup> Masyarakat yang hidup dalam ikatan budaya orang Jawa dengan segala interaksinya akan membentuk masyarakat Jawa. Perlu diketahui masyarakat Jawa yang hidupnya dalam lingkungan kebudayaan Jawa terdiri dari seluruh bagian tengah dan timur pulau Jawa. Serta bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang mana setiap daerahnya memiliki dialek atau logat yang berbeda.

Sebelum datangnya Hindu-Buddha masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sederhana. Masyarakatnya memiliki kepercayaan animisme dinamisme maka tak heran jika masyarakat Jawa dikenal dekat dengan hal-hal yang magis. Dan tidak lama kemudian datang ajaran hindu buddha yang berasal dari bangsa India. Kedatangan agama ini diterima oleh budayawan Jawa lalu mengolah unsur agama serta kebudayaan India untuk mengembangkan kebudayaan Jawa. Namun setelah penyebaran agama tersebut tidak dikembangkan lagi maka tidak heran jika ajaran agama serta kebudayaan Hindu-Buddha tidak diterima

---

<sup>4</sup> Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (Vol.15, No.2, September, 2019), h. 94.

<sup>5</sup> Dwi Susanto, *Pengaruh pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap model kepemimpinan*, Jurnal Filsafat (Vol.20, No.3, Desember, 2010), h. 200.

secara lengkap.<sup>6</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya merupakan akal budi, adat istiadat suatu kebiasaan dalam masyarakat yang sulit diubah. Sedangkan kebudayaan adalah pengetahuan manusia dalam memahami lingkungan dan menjadikannya sebagai pedoman.

Setelah itu Islam datang di Jawa untuk membawa perubahan. Namun kedatangan Islam di tanah Jawa awalnya sangat sulit diterima karena sebelumnya masyarakat Jawa sudah mengenal kepercayaan yang sudah datang dulu. Ajaran dan kebudayaan Islam ini berasal dari Arab dan Timur Tengah. Kedua negara tersebut berpengaruh sangat besar dan kuat terhadap kebudayaan. Datangnya Islam ke tanah Jawa membawa perubahan termasuk budaya. Mau tidak mau perkembangan Islam harus berakulturasi karena kuatnya tradisi yang sudah ada sebelumnya sebagai pandangan masyarakat dalam memaknai Islam dan budaya mempunyai ikatan yang tidak terpisahkan.<sup>7</sup> Penyebaran Islam di tanah Jawa sangatlah lama dan harus sampai ke plosok Desa. Setelah sekian lama akhirnya Islam diterima karena dukungan wali di tanah Jawa. Percampuran antara Islam dan Jawa yang sangat kental memunculkan berbagai tradisi yang beragam dan sudah berkembang sampai saat ini.

Masyarakat Jawa sebagian besar menganut agama Islam maka tidak heran jika kebudayaan Islam yang ada di Jawa dianggap sebagai kebudayaan yang dijunjung tinggi keberadaannya karena masih mengandung nilai-nilai luhur. Perilaku kehidupan sehari-harinya masih dipengaruhi oleh hal-hal yang spiritual, maka dari itu masyarakat Jawa memiliki relasi yang sangat kuat terhadap alam. Tradisi merupakan suatu peninggalan turun temurun yang berasal dari nenek moyang kita. Keberadaan tradisi dalam Islam ini merupakan sebuah wujud ketulusan penyembahan kepada Allah Swt. sebagai bentuk ucapan terima kasih

---

<sup>6</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogya: Yayasan Bintang Budaya, 1996), h. 116.

<sup>7</sup> Subqi Imam, Sutrisno, Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa* (Salatiga: Taujih, 2018), h. iii

yang diwujudkan dalam berbagai bentuk simbol ritual. Dengan adanya simbol ritual tersebut maka kita merasakan bahwa Allah Swt. hadir dalam kehidupan kita dan menyatu dengan kehidupan manusia.

Simbol ritual tersebut banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah ritual pernikahan, kematian, kehamilan serta ritual lainnya. Ritual merupakan bentuk rangkaian kegiatan dalam masyarakat yang tindakannya sudah terikat pada aturan-aturan agama yang berlaku. Simbol dari ritual biasanya disajikan dalam bentuk makanan yang disajikan dalam ritual misalnya dalam upacara sedekah bumi biasanya disimbolkan dengan gunung. Dalam gunung tersebut ada berbagai macam makanan sebagai lambang kesuburan akan hasil yang sudah didapatkan seperti: bubur merah putih, nasi, lauk pauk, sayuran, buah-buahan dan masih banyak lagi. Kegiatan upacara tersebut merupakan sebuah akulturasi Islam dan budaya Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini.<sup>8</sup>

Tradisi merupakan bagian dari sebuah kebudayaan, tanpa adanya tradisi maka tidak mungkin jika kebudayaan dikenal sampai sekarang. Keduanya menjadikan kehidupan bermasyarakat menjadi harmonis seperti tolong menolong dan saling menghormati antar masyarakat kegiatan tersebut menjadikan pondasi kebudayaan menjadi sangat kuat. Perkembangan tradisi dan budaya pada era globalisasi ini berlangsung sangat cepat. Walaupun masyarakat Jawa sudah memiliki keyakinan atau agama masing-masing mereka belum bisa meninggalkan sebuah kepercayaan terhadap dewa, leluhur, maupun makhluk halus.<sup>9</sup> Tradisi dan budaya bisa disebut sebagai sarana pengikat bagi orang Jawa walaupun status sosial dan agama yang berbeda namun mereka tetap kompak dalam menjalankan sebuah tradisi.

---

<sup>8</sup> Wiwid Naluriani, *Upacara Sedekah Bumi dalam Perspektif pendidikan Islam*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), h. 20.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 5.

### 3. Pengertian Tradisi *Tingkep Tandur*

Tradisi merupakan adat istiadat (*Urf*) yang sudah dilakukan turun temurun oleh suatu masyarakat. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang bersifat sakral yang didalamnya mengandung nilai-nilai moral, norma, serta aturan. Tradisi digunakan masyarakat untuk melestarikan budaya di daerahnya yang mana budaya tersebut di dalamnya memiliki nilai moral yang dipercaya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Menurut Soerjono Soekamto mengatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh sebuah kelompok masyarakat secara terus-menerus. Di dalam tradisi memiliki upacara sebagai bentuk realisasi wujud kebudayaan yang ada di masyarakat dan dimiliki semua daerah.<sup>10</sup> masyarakat Jawa dikenal sebagai kesatuan yang diikat oleh norma-norma tradisi. Bentuk upacara tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa sangat beragam sesuai dengan tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut.

Pada zaman dahulu kehidupan penduduk masyarakat perdesaan dikenal sebagai masyarakat agraris dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sejak saat itu masyarakat Jawa tahu bagaimana cara memanfaatkan lingkungan terutama tanah disekitar mereka. Dalam kehidupan masyarakat banyak kegiatan yang dilakukan agar hasil panen melimpah serta terhindar dari hama dan kekeringan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara melakukan ritual. Dalam kalangan para petani tidak asing dengan sosok mitologi yaitu Dewi Sri sosok tersebut diyakini sebagai pemelihara, penjaga kesuburan padi para petani.<sup>11</sup> Maka dari itu ritual *Tingkep Tandur* dalam masyarakat dilakukan untuk penghormatan terhadap Dewi Sri.

Dalam kehidupan masyarakat agraris masih banyak ditemui adanya sebuah tradisi yang masih berkembang dan dilestarikan oleh

---

<sup>10</sup> Choerul Umam, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkep Tandur Desa Sukodadi Kendal*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), h. 28.

<sup>11</sup> Muhammad Taufiqur R., *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wiwit dan Tingkeban Desa Wonokerto, Kab. Semarang*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2015), h. 30.

masyarakat salah satunya tradisi *Tingkep Tandur*. Tradisi ini dilakukan ketika padi mulai berisi (*Meteng*) berusia 50 hari yang mana bertujuan untuk berdoa demi proses kelancaran tanaman serta rasa syukur petani sebelum panen serta harapan terhindar dari hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman.<sup>12</sup> Juga sebagai perwujudan persembahan terhadap kepercayaan magis seperti makhluk halus agar tidak mengganggu proses penggarapan sawah. Cara hidup bertani masyarakat perdesaan pada zaman dahulu masih menggunakan cara yang tradisional baik dalam pengelolaan pertanian maupun yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari. Dalam upacara tradisi ini mengandung sebuah nilai kearifan lokal seperti menjaga dan merawat lingkungan dan nilai moral keagamaan yang berhubungan baik dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun berhubungan dengan lingkungannya. Sampai saat ini proses penanaman padi dalam lingkungan masyarakat Jawa diketahui masih dilakukan dengan cara yang Islami yaitu dengan *selamatan*.<sup>13</sup>

Dalam masyarakat Jawa keberhasilan dalam proses bertani diukur dari perolehan hasil panen yang sangat melimpah dan diberikan kelancaran saat menggarap sawah. Keberhasilan itu di maknai dengan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan melalui upacara *Tingkep Tandur*. Pengertian *Tingkep* ini diibaratkan upacara Tingkeban pada manusia saat masa kehamilan tujuh bulan yang mana tujuannya sebagai permohonan keselamatan ibu dan bayinya masyarakat Jawa biasa menamakan kegiatan ini *slametan*, begitu pula dengan kegiatan tradisi ini juga mempunyai tujuan dan keinginannya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan manusia yaitu agar diberi keselamatan. Sedangkan *Tandur* berarti menanam. Pertama kali diadakan kegiatan

---

<sup>12</sup> Margareta R, Nur Rahayu, dkk. *Developing Local Wisdom...*, International Journal of Enviromental and Ecological Engineering (Vol. 4, No. 9, 2017), h. 2.

<sup>13</sup> *Selamatan* adalah suatu upacara keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. Acara selamatan dimulai dengan duduk bersila melingkari sajian lalu membaca doa bersama. Selamatan tidak bisa dipisahkan dari kepercayaan masyarakat Jawa. Karena kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh keselamatan.

upacara ini karena pada saat itu kondisi area persawahan rawan akan kekeringan dan hama. Dengan begitu para petani berinisiatif untuk menjaga dan mengolah sawah agar terhindar dari kekeringan dan hama. Dengan cara memanfaatkan air secukupnya serta mengelola kebersihan saluran air. Pada saat penanaman padi dari proses menanam padi hingga berisi (*meteng*) merupakan suatu anugerah dari Allah Swt. Jadi tradisi *Tingkep Tandur* dilakukan oleh masyarakat agar tanamannya selamat sampai panen. Masyarakat hingga saat ini masih percaya dengan adanya tradisi ini menjadikan panennya berhasil.

#### **4. Upacara Tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Sendangdawung**

Sendangdawung merupakan sebuah desa yang terletak di kabupaten Kendal. Sendang berarti kolam air sedangkan dawung berarti mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Tidak heran jika desa tersebut terdapat sebuah tradisi yang berkaitan dengan pertanian salah satu tradisinya yaitu tradisi *Tingkep Tandur*. Tradisi ini diartikan sebagai sebuah upacara yang dilakukan sebagai sarana untuk berdoa kepada Allah Swt. demi proses kelancaran tanaman serta rasa syukur petani sebelum panen serta harapan terhindar dari hama dan penyakit. Tradisi ini merupakan kebiasaan yang muncul dalam masyarakat berasal dari kebudayaan Hindu-Buddha yang masih dilaksanakan. Tidak semua adat yang sudah ada dihilangkan namun masyarakat sekitar memilih untuk melestarikan kebudayaan tersebut karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi *Tingkep Tandur* juga dikenal sebagai nyadran tapi juga memiliki makna yang dan tujuan yang sama yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan agar diberikan keselamatan dalam melakukan segala hal.

Tradisi ini merupakan adat istiadat yang sudah dilakukan sejak lama dan sudah terjadi sebelumnya serta sudah menjadi bagian dari kelompok masyarakat. Tradisi *Tingkep Tandur* adalah tradisi yang sudah sangat lekat dengan kehidupan petani. Tidak ada yang tahu kapan pastinya tradisi tersebut dilaksanakan, masyarakat desa hanya

melakukan dan meneruskan apa yang sudah dilakukan nenek moyang mereka. Tradisi ini dilakukan ketika padi mulai berisi (*Meteng*) berusia 50 hari yang mana bertujuan untuk berdoa demi proses kelancaran tanaman serta rasa syukur petani. Pelaksanaan tradisi setiap tahunnya selalu sama. *Tingkep Tandur* merupakan sarana untuk interaksi sosial petani agar terwujud hubungan yang harmonis serta hubungan antara petani dengan alam lingkungannya yang sudah menyediakan kebutuhan manusia.<sup>14</sup> Dalam masyarakat Jawa khususnya para petani tidak asing dengan sosok mitologi Dewi Sri. Keberadaan Dewi Sri ini dipercayai oleh para petani sebagai sebagai pemelihara, penjaga kesuburan padi para petani.<sup>15</sup>

Tradisi *Tingkep Tandur* adalah salah satu tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat agraris khususnya pada masyarakat desa Sendangdawung. Di setiap daerah tradisi ini memiliki ciri khas masing-masing dari cara pelafalan nama hingga proses pelaksanaannya yang berbeda. Tradisi *Tingkep Tandur* ini merupakan bentuk ungkapan syukur. Hasil dari bertani selama ini telah membantu memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Peran sawah sangat penting dalam kehidupan masyarakat desa setempat Para petani menganggap bahwa sebuah keberhasilan saat bercocok tanam merupakan hal wajib untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan para pendahulunya melalui upacara *Tingkep Tandur*.

Upacara tradisi merupakan salah satu unsur dari sebuah kebudayaan, kebudayaan tidak mungkin bertahan jika tidak bermanfaat lagi.<sup>16</sup> Begitu juga yang terjadi pada masyarakat desa Sendangdawung, sebuah tradisi masih dirasa ada manfaatnya maka tidak heran jika tradisi *Tingkep Tandur* masih sering dilakukan. Tradisi *Tingkep Tandur*

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulastro, selaku Kepala Desa masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021

<sup>15</sup> Muhammad Taufiqur R., *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wiwit dan Tingkeban Desa Wonokerto, Kab. Semarang*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2015), h. 39.

<sup>16</sup> Yanuar Muflianto, *Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi Tingkepan di Desa Kanoman Yogya*, *Jurnal Kewarganegaraan dan Hukum*, 2016, h. 6.

pada saat ini sudah mulai banyak berubah karena faktor perkembangan zaman. Salah satu perubahannya yaitu pemikiran masyarakatnya sudah berkembang serta pendidikan mengenai agama yang lebih luas, dan akhirnya saat ini pelaksanaan tradisi tersebut diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti tahlilan dan pengajian. Seperti yang dikatakan oleh bapak Rohman “Sekarang zamannya sudah maju pemikiran orang bertambah pintar jadi ya mau tidak mau kita mengikuti perkembangannya terutama dalam hal agama dulunya kita tidak ada acara pengajian sekarang jadi ada.”<sup>17</sup>

Dari segi pandangan yang berbeda pelaksanaan tradisi ini merupakan sebuah interaksi sosial yang melibatkan para petani dan masyarakat desa setempat. Semua yang hadir tidak dibeda-bedakan karena upacara tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk berdoa agar proses pelaksanaan menanam padi lancar. Pelaksanaan tradisi *Tingkep Tandur* semuanya diurus oleh para petani. Mulai dari persiapan kebutuhan sampai dengan kepengurusan susunan acara ditangani oleh para petani itu sendiri. Bapak Yusuf mengatakan jika “semua persiapan dilakukan oleh para petani biasanya petani laki-laki bertugas untuk menyusun acara dari persiapan pelaksanaan hingga hiburannya, sedangkan para petani perempuan bertugas untuk mempersiapkan bagian konsumsi. Disini kami semua bekerja sama agar acara berjalan dengan lancar dan khidmat”.<sup>18</sup>

##### **5. Proses Pelaksanaan Tradisi *Tingkep Tandur***

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan sudah menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. Setiap tahunnya masyarakat Jawa sangat aktif dalam melaksanakan sebuah tradisi yang mereka percayai di daerahnya. Salah satu kegiatan tradisi yang masih rutin dilaksanakan di desa ini adalah

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rohman, selaku Sesepuh masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yusuf, selaku masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

tradisi *Tingkep Tandur* yang mana dilaksanakan setiap tahunnya ketika awal menanam padi. Untuk saat ini kegiatan tradisi tersebut sangat dibatasi karena adanya suatu wabah penyakit corona yang sedang melanda seluruh dunia, akan tetapi hal tersebut tidak merubah semangat masyarakatnya dalam menjalankan sebuah tradisi dan mereka melaksanakannya dengan cara membatasi peserta yang hadir dan tetap mematuhi protokol kesehatan.<sup>19</sup>

Tradisi *Tingkep Tandur* tidak dapat dipisahkan maupun dihilangkan dari masyarakat desa Sendangdawung. Masyarakat desa Sendang Dawung ketika melaksanakan tradisi *Tingkep Tandur* sesuai dengan apa yang telah dilakukan para pendahulunya. Masyarakat desa Sendangdawung ini memiliki langkah atau tahapan tersendiri dalam pelaksanaan tradisi *Tingkep Tandur* ini diantaranya:

a) Penentuan hari

Pada saat prosesi ini dilakukan biasanya ketika padi berusia kurang lebih 50 hari atau mulai berisi (*Meteng*). Masyarakat sejak zaman dahulu selalu mencari hari yang baik dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan acara-acara sakral. Tradisi *Tingkep Tandur* sendiri biasanya dilakukan pada pagi hari Jum'at Kliwon sebelum sarapan.<sup>20</sup> Pelaksanaan tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. serta permohonan agar tanamannya terhindar dari hama penyakit. Tempat pelaksanaan tradisi tersebut biasanya di pinggiran sawah dekat dengan aliran air.

b) Persiapan Pelaksanaan Tradisi

Prosesi pelaksanaan *Tingkep Tandur* sudah di siapkan jauh-jauh hari dari kesepakatan hari yang sudah ditentukan. Mulai dari musyawarah yang dilakukan dengan dihadiri oleh Ketua Kelompok Tani, Ketua RT, Ketua RW, dan perwakilan warga untuk

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yusuf, selaku masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rohman, selaku Sesepuh Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

penyusunan panitia. Hal tersebut dilakukan karena nantinya acara ini akan dihadiri oleh banyak orang terutama Perangkat Desa. Diperlukan persiapan waktu yang matang agar nantinya acara tersebut berjalan dengan lancar tanpa kendala. Semua kegiatan yang terdapat dalam acara diatur oleh bersama-sama.<sup>21</sup> Semua persiapan dilakukan bersama karena manusia membutuhkan satu sama lain agar setiap pekerjaan yang dilakukan cepat selesai.

Selanjutnya pada pagi hari para petani bersiap untuk gotong-royong membersihkan tempat yang nantinya akan digunakan. Setelah kegiatan bersih-bersih dilakukan mereka mempersiapkan sarana dan prasarana untuk persiapan pelaksanaan tradisi. selanjutnya para wanita akan mempersiapkan makanan yang nantinya akan disuguhkan. Acara pertama yaitu pembukaan dari pembawa acara, selanjutnya yaitu membunyikan lumpang dan alu (nutuk alu) biasanya dilakukan oleh para petani wanita sebagai tanda dimulainya masa panen dan permisi kepada penunggu setempat, simbolisasi menyiram padi (pari) dengan sumber air yang didapatkan dari aliran air sungai kecil dan air tersebut dipercayai masyarakat sebagai sumber air suci yang dapat menyembuhkan penyakit dan penghidupan tanaman, lalu padi di tingkep dengan cara padi ditutupi dengan kelasa anyaman (tikar) dengan tujuan agar tanaman tersebut terjaga dan terhindar dari hama, acara selanjutnya yaitu sambutan-sambutan, selanjutnya selamatan tahlilan yang akan dipimpin oleh sesepuh.<sup>22</sup> Tahlil dilakukan untuk mendoakan para pendahulu dan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt. serta berdoa agar proses penanaman padi lancar sampai panen. Setelah acara selamatan tahlilan tersebut selesai

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yusuf, selaku masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rohman, selaku Sesepuh Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

acara selanjutnya yaitu menikmati hidangan yang sudah disediakan bersama-sama. Tidak ada perbedaan antar semua orang mereka semua jadi satu. Selesai acara tersebut masyarakat bergotong-royong membersihkan tempat yang sudah digunakan.

Masyarakat petani sudah terbiasa dengan sebuah kegiatan yang dilakukan secara bergotong-royong mereka menganggap bahwa hal tersebut tujuannya untuk meningkatkan komunikasi antar para petani maupun masyarakat. Tradisi *Tingkep Tandur* selain sebagai bentuk rasa penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan adanya tradisi ini juga sebagai upaya untuk meningkatkan rasa kerukunan antar masyarakat dan sebagai cara melestarikan tradisi yang sudah diwariskan. Kegiatan tradisi dilakukan untuk menjaga kerukunan antar masyarakat tetap harmonis.

Bersamaan dengan perkembangan zaman yang sangat pesat tradisi *Tingkep Tandur* banyak mengalami perubahan dari segi pola pikir masyarakatnya yang lebih maju khususnya pada generasi milenial yang sudah berpendidikan terutama pada bidang ilmu keagamaan. Hal tersebut mempengaruhi pemikiran dalam tradisi *Tingkep Tandur* yang mana dulunya masih sangat percaya dengan hal-hal mistis. Berkembangnya pandangan ilmu keagamaan masyarakat desa Sendangdawung, saat ini proses pelaksanaannya disisipkan dengan nilai keagamaan seperti tahlilan, pembacaan ayat suci al-Qur'an, pengajian.

## **6. Maksud dan tujuan**

Upacara tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa yang didalamnya ada sebuah ritual untuk mencapai suatu tujuan. Tradisi *Tingkep Tandur* merupakan salah satu tradisi yang dikenal dalam kalangan petani. Masyarakat Jawa menganggap bahwa padi merupakan tumbuhan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Para petani di Jawa menanam padi sebagai sumber kehidupan mereka. Tradisi *Tingkep Tandur* ini sama halnya seperti

upacara selamat orang hamil tujuh bulanan yang mana tujuannya yaitu memohon keselamatan ibu dan calon bayi. Begitu pula dengan tradisi *Tingkep Tandur* juga dilakukan untuk memohon keselamatan agar terhindar dari hama dan penyakit. Penyelenggaraan tradisi ini menjerus pada nilai-nilai kepercayaan atau agama bertujuan untuk sarana berdoa dan harapan yang ditunjukkan kepada Allah Swt. agar terhindar dari hama penyakit serta nantinya diberikan hasil panen yang melimpah. Kegiatan tradisi ini juga sebagai wujud untuk rasa syukur dan terima kasih kepada alam khususnya air karena selama proses penanaman padi air sangat membantu masyarakat dan mempersembahkan terhadap hal-hal gaib agar tidak mengganggu selama penggarapan sawah.<sup>23</sup>

Tradisi *Tingkep Tandur* ini mempunyai makna yang mendalam bagi masyarakat desa Sendangdawung. Pelaksanaan tradisi yang sudah melekat dengan masyarakat susah untuk dipisahkan, karena kegiatan tersebut merupakan upaya masyarakat untuk melestarikan adat istiadat yang telah diwariskan nenek moyang. Upacara tradisi yang ada dalam masyarakat desa tidak dipertahankan jika masyarakat tidak merasakan manfaatnya.<sup>24</sup> Begitu juga dengan masyarakat desa Sendangdawung, tidak aneh ketika tradisi *Tingkep Tandur* ini masih dijumpai dan dilaksanakan di desa ini karena para masyarakat khususnya para petani masih bisa merasakan manfaatnya baik dari hasil panen yang baik dan melimpah maupun kekompakkan masyarakatnya yang ada dalam proses pelaksanaan tradisi ini.

Dasarnya sebuah tradisi *Tingkep Tandur* ini tidak harus dilakukan setiap tahunnya akan tetapi berbeda dengan masyarakat desa Sendangdawung. Mereka menganggap bahwa tradisi ini merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan setiap tahun demi menjaga

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulastro, selaku Kepala Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Listi, selaku masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

kelestarian peninggalan para pendahulunya. Tradisi *Tingkep Tandur* biasa dilakukan pada pagi hari jumat kliwon. Dalam pelaksanaannya tidak hanya dihadiri petani saja tapi Perangkat Desa, masyarakat biasa juga bisa memeriahkan acara tersebut. *Tingkep Tandur* ini sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat desa Sendangdawung. Pelaksanaan tradisi ini memperhatikan nilai keluhuran mereka menganggap bahwa seseorang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan begitu dalam penyelenggaraan sebuah tradisi ini dilakukan bersama demi kepentingan semua.

Ritual yang ada dalam tradisi dilakukan pasti memiliki makna dan tujuan sendiri. Dari kegiatan tradisi *Tingkep Tandur* ini juga terlihat jika sebuah tradisi juga bertujuan sebagai ibadah. Yaitu bertujuan untuk beribadah dan berdoa kepada Allah Swt. demi proses kelancaran tanaman serta rasa syukur petani sebelum panen serta harapan terhindar dari hama dan penyakit. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut membutuhkan dana yang besar. Banyak kebutuhan yang harus dikeluarkan sehingga mau tidak mau masyarakatnya juga harus ikut serta dalam iuran.<sup>25</sup> Dalam tradisi ini terdapat ubarampe yang digunakan dalam upacara tradisi tersebut. Biasanya ubarampe yang nantinya disajikan merupakan hasil panen yang telah didapat. Ubarampe tersebut dibawa oleh para warganya sesuai kemampuan masing-masing dan nantinya sesampainya ditempat acara didoakan bersama.<sup>26</sup> Ubarampe yang sering dibawa saat upacara tradisi seperti sego megono, tumpeng, ingkung, jajanan pasar, telur, gereh atau ikan asin, urap kluban, ketupat, bubur abang putih, buah, dan hewan ternak (sapi, kambing, kerbau) dan lain-lain. Makanan tersebut disiapkan dan ditata oleh para wanita.

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Listi, selaku masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yusuf, selaku masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

### C. Mitos-Mitos dalam Tradisi *Tingkep Tandur*

Mitos merupakan salah satu cerita rakyat yang bersifat simbolik dan sudah diwariskan secara turun-temurun. Yang mana di dalamnya berisi tentang dewa dan makhluk mitologi lain yang mengandung cerita tentang asal-usul alam semesta, manusia dan makhluk hidup yang ada dimuka bumi ini. Mitos disebarkan melalui lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mitos yang ada dalam sebuah cerita terdapat pesan yang disampaikan penulis terdahulu dan disampaikan pada pembaca masa kini. Oleh karena itu pembaca dari cerita sejarah tersebut harus memahami dan mengaitkan pesan yang terdapat dalam cerita tersebut hingga pesan itu dapat tersampaikan dengan sempurna dan memiliki makna.<sup>27</sup>

Mitos yang tersebar dalam cerita rakyat Indonesia disebarkan dalam bentuk tradisi yang ada dalam suatu masyarakat tersebut. Mitos memberikan sebuah gambaran dan penjelasan mengenai alam semesta. Fungsi utama adanya mitos yaitu menjelaskan, meyakinkan kepercayaan serta mempertahankan moralitas dan membantu manusia dalam menaati peraturan.<sup>28</sup> Mitos yang terdapat dalam cerita biasanya diekspresikan dalam bentuk pagelaran wayang, ataupun tari-tarian. Dalam masyarakat adanya cerita rakyat menggambarkan bagaimana cara berpikir masyarakatnya. Mitos sampai saat ini masih banyak dipercayai oleh masyarakat walaupun belum pasti kebenarannya. Salah satu kelompok masyarakat yang masih percaya akan mitos yaitu masyarakat Jawa. Sejak zaman dahulu masyarakat Jawa sangat kental dengan kepercayaan mitosnya sulit untuk menghilangkan kepercayaan mitos bagi masyarakat Jawa.

Mitos bagi masyarakat Jawa sudah menjadi bagian kehidupan dan merupakan warisan turun-temurun dari para pendahulunya. Susah jika akan menghilangkan kepercayaan mitos yang ada dalam masyarakat Jawa karena mereka yakin bahwa mitos tersebut memiliki makna yang mendalam dan mempunyai kesakralan. Mitos memberikan pengaruh besar terhadap pola

---

<sup>27</sup> Yusdani, *Menggali Makna Mitos Dalam Sastra Dan Budaya Nusantara*, Jurnal Millah (Vol. X, No. 1, Agustus, 2010), h. 175

<sup>28</sup> A.C. Kurniawan, *Mitologi Jawa*, Jurnal eteses UIN Malang (2012), h. 13.

kehidupan. Mitos mempunyai daya tarik dan memberikan makna tersendiri bagi masyarakat yang mempercayainya lalu menciptakan suatu tindakan yang unik dan khas. Mitos merupakan cerita yang susah diterima oleh akal tapi bagi masyarakat yang mempercayainya dianggap sebagai alat pembenaran.

Dalam masyarakat Jawa adanya cerita rakyat atau mitos merupakan sebuah hal yang wajar. Kepercayaan terhadap cerita rakyat atau mitos tersebut melahirkan sebuah tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Perwujudan tradisi dari cerita tersebut banyak ditemui di masyarakat Jawa salah satunya mitos tentang Dewi Sri seperti dalam tradisi *Tingkep Tandur*. Dewi Sri dalam kepercayaan hindu dikenal sebagai istri dari Dewa Wisnu yang mana dipercaya sebagai dewa pelindung. Tradisi tersebut berhubungan dengan upacara penanaman padi saat usia 50 hari atau pada saat padi mulai ada isinya (*Meteng*). Adanya upacara tersebut dilakukan sebagai permohonan perlindungan kepada Dewi Sri yang dipercayai sebagai penjaga saat proses menanam sampai panen.<sup>29</sup> Dewi Sri dalam kepercayaan masyarakat Jawa berhubungan dengan mitos mengenai asal mula tumbuh-tumbuhan.

Dalam masyarakat agraris khususnya yang bermata pencaharian sebagai petani melimpahnya hasil pertanian berhubungan dengan kesuburan, yang mana hal tersebut diidentikkan dengan perempuan karena perempuan kodratnya melahirkan keturunan. Oleh karena itu masyarakat Jawa mempercayai mitos adanya Dewi Sri sebagai penjaga dan pemberi kesuburan tanaman padi banyak diwujudkan dalam bentuk tradisi. Di daerah masyarakat agraris mereka mengenal tokoh Dewi Sri melalui tradisi dalam pertanian yang masih sering dilakukan sampai sekarang. Dari kepercayaan petani di Jawa upacara *Tingkep Tandur* dilakukan oleh petani karena padi merupakan salah satu tanaman pokok yang kehidupannya bergantung

---

<sup>29</sup> Eggy Fajar Andalas, dkk., *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara*, (Surabaya: Magister Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga, 2014), h. 2

dengan penjaga spiritual yaitu Dewi Sri.<sup>30</sup> Oleh karena itu diperlukan upacara dengan tujuan penghormatan serta ungkapan terima kasih kepada Dewi Sri yang sudah menjaga tanaman mereka. Dewi Sri dianggap sebagai dewi terpenting bagi masyarakat agraris. Dewi Sri dalam mitos masyarakat Jawa sering kali dihubungkan dengan ular sawah. Yang mana ular di sawah sangat dihormati keberadaannya karena ular sawah dapat memangsa tikus yang menjadi hama dari tanaman padi. Mitos tersebut dimaknai sebagai penjaga ekosistem.

Kepercayaan terhadap mitos merupakan sebuah perilaku yang wajar dalam masyarakat Jawa dan kegiatan tersebut benar-benar dilakukan juga dianggap nyata oleh masyarakat yang mempercayainya. Mitos disertai dengan kepercayaan magic. Magic merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu melalui kekuatan gaib yang ada di alam. Masyarakat desa Sendangdawung masih mempercayai keberadaan hal mistik yang beredar sejak zaman dahulu. Adanya mitos mengenai Dewi Sri ini masih menjadi keyakinan tersendiri bagi masyarakatnya dengan tujuan agar tradisi tersebut selalu dijalankan.

#### **D. Pandangan Tradisi *Tingkep Tandur* Menurut Sesepuh, Masyarakat Desa, Perangkat Desa Sendangdawung**

##### **1. Pandangan Mengenai Tradisi *Tingkep Tandur* Menurut Sesepuh**

Tradisi *Tingkep Tandur* ini merupakan salah satu tradisi peninggalan dari nenek moyang yang mana kegiatan tersebut sudah dilakukan turun-temurun. Tradisi dalam masyarakat Jawa merupakan sebuah perpaduan tradisi dan nilai-nilai ajaran Islam. Perpaduan tersebut ada ketika proses pelaksanaannya disisipi oleh acara pengajian. Tradisi ini dilakukan masyarakatnya sebagai bentuk ungkapan rasa syukur petani sebelum panen serta harapan terhindar dari hama dan penyakit. kegiatan tersebut direalisasikan oleh masyarakatnya setidaknya satu kali setiap tahunnya. Bentuk ungkapan rasa syukur

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rohman, selaku Sesepuh masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

tersebut merupakan salah satu ajaran Islam yang mana kita harus mensyukuri nikmat yang ada.

Adanya tradisi ini merupakan salah satu penghormatan kepada para pendahulu atau leluhur, dalam pelaksanaannya tidak ada unsur syirik yang menyimpang dalam ajaran Islam dan tetap meminta keselamatan kepada Allah Swt. Dalam upacara tradisi ini Sesepuh bertugas sebagai pemimpin doa ketika acara sudah mulai. Masyarakat desa sangat bersemangat dalam memeriahkan tradisi ini. Tradisi tersebut masih rutin dilaksanakan karena tidak menyimpang dari ajaran Islam. Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Rohman “tradisi ini merupakan salah satu ciri khas dari desa Sendangdawung. Dari zaman dahulu ketika tradisi ini ada tidak pernah sedikitpun menyimpang dari agama jadi kita sebagai generasi sekarang ini harus tetap menjaga kelestariannya”.<sup>31</sup> Walaupun tradisi *Tingkep Tandur* sudah ada sejak zaman dahulu tetapi inti dari acara tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam yaitu upaya pengungkapan rasa syukur yang telah Tuhan beri.

## **2. Pandangan Mengenai Tradisi *Tingkep Tandur* Menurut Masyarakat**

Tradisi *Tingkep Tandur* dilakukan oleh para petani setiap awal masa tanam biasanya dilakukan setelah padi berusia 50 hari. Pelaksanaan tradisi merupakan sebuah cara masyarakat desa untuk mengungkapkan rasa syukur karena tanamannya sudah mulai berisi (*metheng*). Masyarakat antusias dalam mengikuti tradisi karena zaman dahulu kondisinya masyarakatnya kekurangan bahan pangan karena menunggu hasil panen yang adanya setiap tahun sekali. Kondisi tersebut menjadikan masyarakat sangat bersemangat dalam mengikuti tradisi *Tingkep Tandur* ini karena mereka bisa berkumpul dan makan bersama. Bapak Yusuf mengatakan bahwa “para warga disini dulunya

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rohman, selaku Sesepuh masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

susah semua soalnya Tidak semua dari kami yang bekerja sebagai petani karena tidak mempunyai lahan maupun alat-alat untuk kesawah. Mau tidak mau mereka yang tidak mempunyai lahan ikut bekerja dan mereka memiliki upah yang sedikit”.<sup>32</sup>

Pada zaman dulu tradisi ini dilaksanakan hanya dilakukan oleh para pemilik sawah saja. Namun seiring berjalannya waktu tradisi dilakukan secara umum. Para petani khususnya para laki-laki bertugas sebagai pengatur acara baik pengajian maupun hiburan sampai selesainya acara sedangkan yang para wanita bertanggung jawab untuk mempersiapkan makanan.<sup>33</sup> Pelaksanaannya tradisi dilakukan di pinggir sawah atau pinggir irigasi lalu dilaksanakan doa dan diakhiri dengan makan bersama. Para warga yang datang pada saat pelaksanaan tradisi tidak dibeda-bedakan. Tradisi ini merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat desa Sendangdawung, pelaksanaannya dalam masyarakat juga bertujuan untuk memperkenalkan tradisi *Tingkep Tandur* ini kepada generasi penerusnya dan nantinya tetap dilestarikan dan dijaga nilai-nilai keluruhannya. Mereka masih melaksanakan tradisi karena yakin dengan adanya tradisi *Tingkep Tandur* ini merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur dan berharap jika melakukan kegiatan selalu diberikan keselamatan.

### **3. Pandangan Mengenai Tradisi *Tingkep Tandur* Menurut Perangkat Desa**

Tradisi *Tingkep Tandur* bagi masyarakat desa Sendangdawung merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur petani sebelum panen serta harapan terhindar dari hama dan penyakit dan nanti hasil panennya melimpah. Ungkapan rasa syukur tersebut diterapkan dalam tradisi *Tingkep Tandur* ini. Dalam pelaksanaan setiap tahunnya tidak ada perbedaan yang signifikan. Pemerintah Desa setempat menyetujui

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yusuf, selaku masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Listi, selaku masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

adanya tradisi *Tingkep Tandur*. Saat pelaksanaan tradisi *Tingkep Tandur* Pemerintah Desa yang datang ke acara khususnya Kepala Desa biasanya bertugas memberikan sambutan dan masukan kepada masyarakatnya agar tetap melestarikan tradisi yang sudah diwariskan nenek moyang. Bapak Sulastro mengatakan bahwa <sup>34</sup>:“Diadakannya upacara *Tingkep Tandur* ini merupakan salah satu bentuk komunikasi petani agar terwujud hubungan yang harmonis serta hubungan antara petani dengan alam lingkungannya”

Hubungan tersebut terwujud kedalam rasa persatuan warga saat gotong royong membersihkan tempat yang akan digunakan untuk upacara tradisi, saat pemberian makan dan makan-makan bersama antara masyarakat dan Perangkat Desa dan setelah acara selesai para masyarakat membersihkan tempat yang telah digunakan. Setelah melaksanakan tradisi ini para petani membahas mengenai masalah yang sedang dihadapi dalam masa tanam dan cara mengatasinya. Dari hal tersebut diketahui bahwasannya tradisi *Tingkep Tandur* ini semua kalangan masyarakat dilibatkan sehingga meringankan beban para petani agar acara yang akan dilakukan ini nantinya akan sukses dan lancar.

---

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulastro, selaku Kepala Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

**BAB IV**

**ANALISIS TRADISI TINGKEP TANDUR MASYARAKAT JAWA**

**DALAM ETIKA LINGKUNGAN SONNY KERAF**

**(Di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kab. Kendal)**

**A. Aspek Etika Lingkungan dalam Tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Sendangdawung**

*Tingkep tandur* merupakan sebuah tradisi yang ada di desa Sendangdawung. Tradisi tersebut sangat lekat dengan kehidupan para petani. Tradisi ini bertujuan untuk memberi penghormatan pada kelestarian tanaman yang merupakan bagian dari sebuah ekosistem alam.<sup>1</sup> Masyarakat harus menjaga lingkungan sekitarnya terutama kebersihan saluran air. Adanya aliran air yang bersih dan sebuah tanaman dalam suatu lingkungan menunjukkan bahwa keseimbangan ekosistem terpelihara. Sumber air dan tanaman merupakan salah satu ciptaan dari Tuhan yang bermanfaat bagi manusia. Wawasan yang didapatkan seseorang mengenai sebuah lingkungan hidup merupakan hasil dari sebuah pemikiran yang bersumber pada sebuah pengalaman seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Etika lingkungan dalam masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan pribadi suatu masyarakat. Manusia lebih memahami segala bentuk perubahan yang ada dalam lingkungannya.

Etika lingkungan sangat penting dalam menangani dalam masalah krisis lingkungan. Masalah krisis lingkungan tersebut juga biasanya ditemukan di perdesaan khususnya daerah persawahan. Daerah persawahan juga terdampak adanya perubahan globalisasi. Problematika yang ada dalam suatu daerah akan berdampak pada lingkungan yang ada disekitar mereka. Masyarakat perlu sebuah tindakan agar terhindar dari krisis lingkungan yaitu dengan menggunakan konsep etika lingkungan. Tradisi *Tingkep*

---

<sup>1</sup> I Wayan Sunampan P., *Etika Lingkungan dalam Upacara Tumpek Wariga Pada Masyarakat Bali*, Jurnal Agama Hindu (Vol. 1 No. 1, 2020), h. 95.

*Tandur* adalah salah satu tradisi yang dilakukan tidak hanya untuk pelestarian adat istiadat tapi juga berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem alam.<sup>2</sup> Hal tersebut direalisasikan saat pelaksanaan tradisi dilakukan masyarakat berbondong-bondong membersihkan daerah yang akan digunakan yaitu pinggiran sawah yang dekat dengan aliran air/irigasi. Terbukti dengan kegiatan tersebut masyarakat desa sangat memelihara lingkungan karena mereka sadar pentingnya padi dalam kehidupan mereka.

Perubahan yang ada di lingkungan merupakan ulah dari manusia itu sendiri. Adanya globalisasi saat ini menyebabkan manusia mudah terpengaruhi oleh suatu hal. Pengaruh tersebut berdampak pada kehidupan manusia maupun makhluk yang ada di alam. Tradisi *Tingkep Tandur* yang terdapat di desa Sendangdawung dilakukan bukan sekedar untuk menjaga kelestarian budaya leluhur tapi juga menjaga kelestarian dan menghormati lingkungan tempat tinggal mereka. Tradisi juga dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada alam. Sebagai masyarakat agraris, para masyarakat desa Sedangdawung harus bisa memanfaatkan lahan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Pemanfaatan lahan dan kebutuhan sumber mata air harus dilakukan secara maksimal agar tidak sia-sia. Meskipun ketersediaan lahan dan sumber daya alam yang melimpah jika masyarakatnya tidak bisa memanfaatkannya dengan baik maka tidak ada gunanya.

Manusia tidak hanya bisa memanfaatkan alamnya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhannya tetapi juga diharapkan agar dapat merawatnya. Dengan adanya hal tersebut diharapkan manusia bisa menjaga alamnya dan dengan begitu pula kebutuhan manusia bisa terpenuhi. Dalam pelaksanaan tradisi *Tingkep Tandur* terdapat kegiatan masyarakatnya yang bertujuan untuk kelestarian alamnya seperti kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan terutama didaerah sekitar persawahan dan aliran

---

<sup>2</sup> M. Arif, *Pengantar Etika Lingkungan*, (Yogyakarta: Uneversitas Gajah Mada Press, 2012), h. 7.

air. Masyarakat menghargai keberadaan area persawahan dan aliran air karena mereka beranggapan bahwa area tersebut memberi rezeki untuk masyarakat dan masyarakat bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>3</sup> Manusia memerlukan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sebaliknya alam juga membutuhkan manusia untuk memeliharanya. Terciptanya manusia yang harmonis yaitu ketika terjaganya hubungan manusia dan alam sekitarnya yang selaras.

Tradisi yang sudah ada di masyarakat menjadi pegangan dalam hidup manusia dalam mengatur keberlangsungan hidup mereka. Tumbuh-tumbuhan sangat penting dalam kehidupan untuk menyeimbangkan ekosistem. Dengan adanya upacara tradisi *Tingkep Tandur* manusia bisa menjadikan sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt. agar tanaman padi terhindar dari hama dan nantinya diharapkan agar waktu panen melimpah dan bermanfaat. Tradisi *Tingkep Tandur* dilakukan dengan tujuan untuk menghargai keberadaan tumbuhan sebagai ciptaan Allah Swt. dan bagian ekosistem alam. Dalam hal ini juga terlihat bahwa pelaksanaan *Tingkep Tandur* merupakan kegiatan untuk menjaga lingkungan dan diharapkan manusia juga bisa memanfaatkan alamnya sebaik mungkin.

Dari pelaksanaan tradisi tersebut menyetujui pemikiran biosentrisme bahwa tanaman memiliki hak yang sepadan dengan manusia dan ekosistem alam lainnya.<sup>4</sup> Manusia mempunyai tanggung jawab terhadap makhluk lain karena manusia merupakan satu-satunya pelaku moral hanya manusia yang dapat membedakan baik dan buruk tingkah lakunya. Pernyataan mengenai sikap hormat kepada yang dilakukan dalam tradisi *Tingkep Tandur* ini sependapat dengan pernyataan dari Sonny Keraf yaitu manusia harus memiliki kewajiban moral untuk menghormati alam dengan semua isinya karena manusia juga merupakan bagian dari alam. Masyarakat desa

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Listi, selaku masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

<sup>4</sup> I Wayan Sunampan P., *Etika Lingkungan dalam Upacara Tumpek Wariga Pada Masyarakat Bali*, Jurnal Agama Hindu (Vol. 1 No. 1, 2020), h. 96.

Sedangdawung juga dengan tidak langsung sudah menjadikan tradisi *Tingkep Tandur* sebagai ikatan timbal balik manusia dengan alamnya. Karena diketahui bahwa masyarakat desa Sedangdawung sebagian besar menggantungkan hidupnya dari hasil panen padi. Peran tanaman tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan manusia tetapi juga bisa menjaga lingkungannya agar terhindar dari bencana. Maka dari itulah masyarakat desa harus tetap merawat kelestarian lingkungannya agar tidak terancam rusak karena nantinya berakibat menurunnya hasil panen yang kurang memuaskan.

## **B. Wujud penerapan etika Lingkungan dalam Pelestarian Lingkungan di Desa Sedangdawung**

Pengetahuan tentang lingkungan yang ada di desa Sedangdawung sudah didapatkan dan diwariskan sejak zaman dahulu. Penyebaran mengenai pengetahuan dilakukan oleh nenek moyang dengan cara turun-temurun. Masyarakat sejak dahulu kala hidup dengan alam. Adanya interaksi antar manusia dengan alam secara langsung menjadikan pengetahuan manusia lebih luas. Dengan begitu manusia juga diajarkan untuk mematuhi tentang berbagai hal yang tidak diperbolehkan.

Lingkungan adalah tempat dimana makhluk hidup itu tinggal dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Perlu diketahui bahwa manusia dan alam itu merupakan satu kesatuan yang utuh tidak asing jika semua perbuatan manusia dapat mempengaruhi perubahan yang ada di alam.<sup>5</sup> Sejak dahulu kala manusia juga dikenalkan dengan cara bagaimana merawat sumber daya alam yang sudah tersedia agar alam tetap terjaga. Pengelolaan lingkungan alam bertujuan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia sebagai bekal kehidupan yang akan datang. Manusia juga harus mempunyai rasa hormat kepada alam dengan cara memiliki rasa tanggungjawab untuk menjaga lingkungannya. Wujud pelestarian lingkungan ini merupakan penerapan dari

---

<sup>5</sup> Erna Mena, *Kearifan Lingkungan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio (Vol. 11 No. 1, Januari, 2019), h. 96.

pengetahuan etika lingkungan. Etika lingkungan berkaitan dengan cara manusia bersikap dengan lingkungan.

Pada dasarnya dalam tradisi *Tingkep Tandur* ini merupakan salah satu cara untuk manusia menjaga alam karena manusia dan alam memiliki kaitan ekologis yang selaras. Penerapan dari hubungan ekologis itu bermanfaat ketika menjaga keseimbangan alam. Hal itu terbukti jika manusia menjaga sumber daya alamnya dengan baik maka akan meminimalisir resiko ancaman bencana alam.

### C. Tradisi *Tingkep Tandur* dan Kaitannya dengan Ajaran Islam

Agama Islam adalah agama yang paling banyak dianut oleh orang Indonesia. Tradisi *Tingkep Tandur* merupakan salah satu contoh akulturasi antara Islam dan budaya. Tradisi ini dilakukan tanpa adanya unsur syirik atau mempersekutukan Allah Swt. semua prosesnya yang dilaksanakan masih dengan tujuan memohon kepada Allah Swt. *Tingkep Tandur* dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. dan memohon perlindungan agar proses penanaman padi lancar dan terhindar dari hama. Dalam islam sendiri tradisi *Tingkep Tandur* diperbolehkan karena pelaksanaannya terdapat pembacaan tahlilan. Tahlilan tidak hanya diperuntukkan bagi roh manusia yang sudah meninggal tapi juga bisa ditunjukkan kepada yang masih hidup dan bisa juga sebagai sarana penyebaran agama islam.

Masyarakat Jawa biasa menyebut tahlilan sebagai selamatan. Masyarakat Jawa juga menggunakan selamatan tahlilan ketika acara-acara tertentu seperti tahlil untuk orang meninggal, tasyukuran bayi, mendirikan rumah, hingga tasyukuran sebelum dan sesudah panen. Kegiatan tersebut digunakan masyarakat untuk berdoa agar diberikan keselamatan dalam kehidupannya. Tahlil tidak hanya dibaca ketika mendoakan orang yang sudah meninggal tapi tahlil juga merupakan pelengkap acara atau

merupakan bagian dari doa selamat.<sup>6</sup> Pembacaan tahlilan juga merupakan percampuran antara nilai yang ada di masyarakat dengan nilai ajaran Islam.

Pengetahuan orang mengenai Islam sangat baik. Mereka bisa membedakan antara baik buruknya perbuatan. Keimanan seseorang saat ini berbeda dengan zaman dahulu. Pola pikir mereka telah berubah dan rasa keimanan semakin kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan keagamaan semakin meningkat seperti tahlilan, yasinan, dan maulidan. Penduduk desa Sendangdawung masih belum terpengaruhi kebudayaan luar sehingga masyarakatnya masih mempercayai adat istiadat yang harus dilakukan. Tradisi *Tingkep Tandur* masih dilakukan hingga saat ini karena tidak ada unsur musyrik.<sup>7</sup>

Agama Islam hadir sebagai pembimbing umat muslim untuk mencari kebaikan. Islam tidak melarang kehadiran kebudayaan yang ada di masyarakat selama tidak melanggar syariat Islam yang sudah ditetapkan. Dalam agama Islam berkeinginan untuk manusia terhindar dari hal yang tidak bermanfaat. Sebagai umat muslim yang taat kita diharapkan agar bisa mempertahankan sebuah tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Pada zaman sekarang ini juga harus bisa bersikap cermat ketika menghadapi masalah tradisi yang sudah banyak berkembang agar pelaksanaan tradisi tersebut tetap sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas penulis beranggapan bahwa keberadaan tradisi *Tingkep Tandur* tidak merugikan bagi umat manusia. Keberadaannya justru mengingatkan kita agar tetap ingat kepada Allah Swt. dan sebagai bentuk upaya agar masyarakat bersyukur dan memohon untuk diberi keselamatan saat proses penanaman hingga nanti waktunya panen.

---

<sup>6</sup> Rudianto, Bambang Widiahseno, dkk., *Model Upacara Ritual Masyarakat Perkampungan*, (Ponorogo: eprints umpo, 2016), h. 7.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rohman, selaku Sesepuh masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan skripsi diatas maka dari itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *Tingkep Tandur* ini salah satu adat istiadat yang masih dilaksanakan di desa Sendangdawung dan merupakan warisan nenek moyang. Tradisi ini biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali pada awal musim penanaman padi. Tradisi *Tingkep Tandur* sendiri bertujuan bertujuan untuk berdoa demi proses kelancaran tanaman serta rasa syukur petani sebelum panen serta harapan terhindar dari hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman. Adapun proses kegiatan tradisi *Tingkep Tandur* ini yaitu *pertama*, musyawarah bersama yang dengan dihadiri oleh Ketua Kelompok Tani, Ketua RT, Ketua RW, dan perwakilan warga untuk penyusunan panitia kegiatan ini dilakukan jauh-jauh hari. *Kedua*, setelah harinya tiba para warga kumpul bersama untuk bergotong-royong membersihkan tempat yang nantinya akan digunakan. Setelah kegiatan bersih-bersih dilakukan mereka mempersiapkan sarana dan prasarana untuk persiapan pelaksanaan tradisi. Selanjutnya para wanita akan mempersiapkan makanan yang nantinya akan disuguhkan. *Ketiga*, acara tahlilan dan pengajian yang nantinya diisi oleh kyai. Tahlil dilakukan untuk mendoakan para pendahulu dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan serta berdoa agar proses penanaman padi lancar sampai panen.
2. Aspek etika lingkungan yang terdapat dalam tradisi *Tingkep Tandur* terbentuk dalam hubungan antara manusia dan lingkungannya. Tradisi *Tingkep Tandur* juga tidak saja sebagai bentuk ritual pelestarian kebudayaan saja tetapi bisa menjadi media untuk melestarikan, merawat, menghormati dan menjaga lingkungan dan ekosistem alam. Sikap manusia tersebut sesuai dengan pendapat Sonny Keraf yaitu

manusia harus memiliki kewajiban moral untuk menghormati alam dengan semua isinya karena manusia juga merupakan bagian dari alam. Pelestarian alam tersebut diwujudkan dalam bentuk gotong-royong bersih lingkungan yang nantinya akan digunakan dalam upacara tradisi *Tingkep Tandur*.

## **B. Saran**

1. Dalam melaksanakan tradisi selanjutnya masyarakat harus bisa lebih kompak dalam melaksanakan tradisi karena tradisi *Tingkep Tandur* ini merupakan warisan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan.
2. Bagi generasi milenial dan penduduk setempat agar tetap menjaga tradisi *Tingkep Tandur* ini. Karena tradisi tersebut merupakan jati diri atau ciri khas dari daerah.
3. Bagi masyarakat desa walaupun zaman sudah modern diharapkan tradisi tetap dilaksanakan setiap tahunnya agar tidak hilang.
4. Bagi masyarakat desa diharapkan agar lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya agar tetap terjaga dan lestari.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin dengan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat hidayahnya dan atas Ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemampuan yang telah Allah berikan. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan bahkan masih jauh dari kata sempurna. Karena sesungguhnya kesempurnaan hanya dimiliki Allah Swt. dengan begitu penulis yang hanya manusia biasa tentu terdapat banyak kekurangan. Akhirnya segala urusan penulis kembalikan pada Allah Swt. dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca kelak. Dan diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terkhusus jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan Terjemah Juz 1-30, 2007.
- Andalas, Fajar Eggy, dkk., *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara*, Surabaya, 2014.
- Anggito, Albi, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi, 2018.
- Arif M., *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, Yogyakarta, 2012.
- Ariwidodo, Eko, *Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan Dan Etika Lingkungan Dengan Partisipasinya Dalam Pelestarian Lingkungan*, Jurnal Nuansa Vol. 11 No.1, Madura. 2014.
- Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam, h. 2
- Gunadi, Ipel, *Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno*, Banda Aceh, 2017.
- Keraf, Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta, 2010.
- Kurniawan, A.C., *Mitologi Jawa*, Jurnal eteses UIN Malang, Malang, 2012.
- M. Delli Sandra , *Upacara Adat Malam 1 Suro di Desa Traji, Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*, Yogyakarta, 2013.
- Magnis, Suseno Franz, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Kehidupan Masyarakat Jawa*, Jakarta,, 2001..
- Margareta, Nur Rahayu, dkk. *Developing Local Wisdom...*, International Journal of Enviromental and Ecological Engineering Vol. 4, No. 9, Semarang, 2017.
- Mena, Erna, *Kearifan Lingkungan Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio Vol. 11 No. 1, NTT, 2019.
- Muflianto, Yanuar, *Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi Tingkepan di Desa Kanoman Yogya*, Yogyakarta, 2016.
- Persen, Van C.A., *Strategi kebudayaan*, Yogja, 1998.
- Rhoni, Rodin, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*, Jurnal STAIN Curup Vol.11, No.1, Bengkulu, 2013.

- Rofiq, Ainur, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol.15, No.2, Mojokerto, 2019
- Rohmat, Saeful Pupu, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium Vol. 5, No. 9, 2009.
- Rudianto, Bambang Widiahseno, dkk., *Model Upacara Ritual Masyarakat Perkampungan*, Ponorogo, 2016.
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, Bandung, 2018
- Semiawan, Conny R., *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*, Jakarta, 2010.
- Sevilla, G. Consuelo dkk, *Pengantar Metode Penelitian, Terjemahan. Alimuddin Tuwu*, Jakarta, 1993.
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogya, 1996.
- Sonny, Sukmawan, M. Andhy, *Etika Lingkungan Dalam Masyarakat desa Tengger*, Jurnal Literasi Vol. 2 No. 1, Blora, 2012.
- Subqi, Imam, Sutrisno, Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa*, Salatiga, 2018.
- Sukarna, Mas Raden, *Interaksi Manusia Dan Lingkungan Alam Perspektif Antroposentrisme*, Jurnal Hutan Tropika Vol. 16 No. 1, Palangka Raya, 2021.
- Sunampan, P. I. Wayan, *Etika Lingkungan dalam Upacara Tumpek Wariga Pada Masyarakat Bali*, Jurnal Agama Hindu Vol. 1 No. 1, Bali, 2020.
- Susanto, Dwi, *Pengaruh pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap model kepemimpinan*, Jurnal Filsafat Vol.20, No.3, Yogyakarta, 2010.
- Taufiqur, R., Muhammad, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wiwit dan Tingkeban Desa Wonokerto, Kab. Semarang*, Salatiga, 2015.
- Umam, Choerul, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkep Tandur Desa Sukodadi Kendal*, Salatiga, 2020.
- Naluriani, Wiwid, *Upacara Sedekah Bumi dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Semarang, 2017.

Wahyu, Ristiani, *Makna Simbolik tradisi Sedekah Bumi Langenan di Desa Kalirejo*, Semarang, 2016.

Wildan Ali, *Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa*, Semarang, 2015.

Yuliani, Wiwin, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling*, Jurnal Quanta Vol. 2, No.2, Bandung, 2018.

Yusdani, *Menggali Makna Mitos Dalam Sastra Dan Budaya Nusantara*, Jurnal Millah Vol. X, No. 1, Yogyakarta, 2010.

**Sumber Internet:**

Biografi Alexander Sonny Keraf". Profil Merdeka online.<https://profil.merdeka.com/indonesia/a/> .Di akses pada 28 Oktober 2021

**Sumber Wawancara:**

Wawancara dengan Bapak Rohman, selaku sesepuh masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

Wawancara dengan Bapak Sulastro, selaku Kepala Desa masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021

Wawancara dengan Bapak Yusuf, selaku masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

Wawancara dengan Ibu Listi, selaku masyarakat Desa Sendangdawung. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2021.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. Daftar Wawancara

1. Apa yang anda ketahui mengenai tradisi *Tingkep Tandur*?
2. Bagaimana sejarah tradisi *Tingkep Tandur*?
3. Kapan tradisi *Tingkep Tandur* dilaksanakan?
4. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Tingkep Tandur*?
5. Apa tujuan diadakannya tradisi *Tingkep Tandur*?
6. Apakah ada ornamen/sesajian khusus dalam pelaksanaan tradisi *Tingkep Tandur*?
7. Apakah ada cerita/mitos yang tersebar dalam tradisi *Tingkep Tandur*?
8. Bagaimana pandangan sesepuh terhadap tradisi *Tingkep Tandur*?
9. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *Tingkep Tandur*?
10. Bagaimana pandangan perangkat desa terhadap tradisi *Tingkep Tandur*?

## 2. Dokumentasi



Peta Desa Sendangdawung



Struktur Kelembagaan Desa Sendangdawung



Proses nutuk lumpang dan alu



Proses Tingkepan padi



Memakan hidangan bersama



Wawancara dengan Seseputh

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Diri

Nama Lengkap : Fatikha Rizqi Fradilla  
Tempat, Tanggal lahir : Kendal, 17 Juli 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Kauman Mangkang Wetan RT 04/RW 03,  
Kecamatan Tugu, Kota Semarang  
Email : [fatikharizqi0@gmail.com](mailto:fatikharizqi0@gmail.com)

### B. Pendidikan Formal

1. 2017 - sekarang : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dengan program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
2. 2014 - 2017 : MA NU NURUL HUDA Semarang
3. 2011 – 2014 : SMP N 28 Semarang
4. 2005 – 2011 : SD N 02 Mangkang Wetan Semarang
5. 2003 – 2005 : TK Tarbiyatul Athfal 42 Semarang

Demikian riwayat hidup ini saya buat yang sebenarnya.

Semarang, 15 Desember 2021



**Fatikha Rizqi Fradilla**